

**PROBLEMATIKA KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN SISWA MIN 4 LANGSA**

SKRIPSI

Oleh:

DWI RAHAYU

NIM: 1052017084

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

LANGSA

2022 M/1444 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Sebagian
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Dalam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Diajukan Oleh:

DWI RAHAYU

Mahasiswi Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Program Strata Satu (S-1)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
NIM. 1052017084

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Sabaruddin, M.Si
NIP. 198108172003121007

Pembimbing II,



Chery Julida Panjaitan, M.Pd
NIDN. 2024078301

**PROBLEMATIKA KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA
MIN 4 LANGSA**

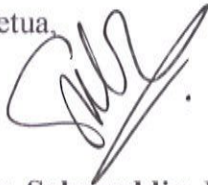
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa Dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Pada Hari/ Tanggal
Rabu, 03 Agustus 2022
05 Muharram 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Sabaruddin, M.Si
NIP. 198108172003121007

Sekretaris,



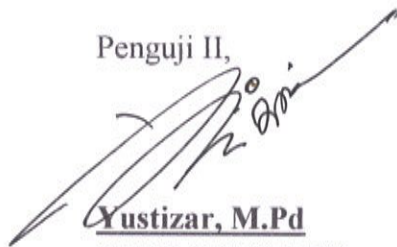
Chery Julida Panjaitan, M.Pd
NIDN. 2024078301

Penguji I,



Dr. Yusaini, M.Pd
NIDN. 2010087203


Penguji II,



Yustizar, M.Pd
NIDN. 2004047701

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa




Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, MA
Nip. 19750603 200801 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Rahayu
Tempat/Tanggal Lahir : Langsa, 03 Agustus 1999
Fakultas/Program Studi : FTIK/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Alamat : Langsa

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“PROBLEMATIKA KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA MIN 4 LANGSA”** adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, tidak merupakan hasil pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 13 Juni 2022



yang membuat pernyataan,

Dwi Rahayu

DWI RAHAYU

NIM. 1052017084

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah yang tiada terhingga kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya akhirnya kami memperoleh inspirasi kecerdasan pikiran dan kekuatan lahir dan batin sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat beriring salam kami ucapkan kepada seorang pemuda padang pasir yang berpangkat sebagai rasulullah beliau adalah Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Dengan pertolongan dan hidayah dari Allah SWT serta dukungan dari teman-teman penelitian ini dapat tersusun dengan judul **“Problematika Kemampuan Membaca Permulaan Siswa MIN 4 Langsa”** .

Pada kesempatan ini Penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh Dosen yang telah membimbing dan memberikan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA, para pembantu ketua, para dosen, serta seluruh Civitas Akademika yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan hingga selesai.
2. Bapak Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dr. Sabaruddin, M.Si selaku pembimbing pertama dalam penulisan isi skripsi ini.
4. Chery Julida Panjaitan, M.Pd selaku pembimbing kedua dalam membimbing metodologi dalam penulisan skripsi ini.

5. Kedua orangtua tercinta yang selalu mendoakan, menyemangati, dan membantu dalam membiayai proses penyelesaian skripsi ini.
6. Rekan-rekan mahasiswa khususnya jurusan PGMI angkatan 2017 serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak guna lebih sempurnanya skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini ada manfaatnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Langsa, 13 Juni 2022

DWI RAHAYU
NIM. 1052017084

ABSTRAK

**Nama: Dwi Rahayu/ Tanggal Lahir: 03 Agustus 1999/ NIM: 1052017084/
Judul Skripsi: Problematika Kemampuan Membaca Permulaan Siswa MIN
4 Langsa**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan, problematika dan upaya untuk mengatasi problematika kemampuan membaca permulaan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I (A) di MIN 4 Langsa, tehnik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini seluruh siswa MIN 4 Langsa dengan jumlah sampel 30 orang siswa, terdapat 12 orang siswa kemampuan membaca permulaannya sangat baik dan 18 orang siswa mengalami problematika yang harus diberikan perhatian lebih agar problematika tersebut dapat diatasi dengan baik, problematika yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa adalah belum mampu memahami aspek-aspek membaca seperti: mengenal huruf, kata, kalimat dan teks bacaan, dan upaya guru untuk mengatasi problematika kemampuan membaca permulaan siswa adalah memberikan dorongan dan motivasi yang besar akan memberikan peningkatan pada kemampuan membaca siswa, memberikan pembelajaran membaca diluar jam kelas setiap hari 1-2 orang siswa yang belum mampu membaca, guru menggunakan buku belajar cepat membaca, Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menyediakan fasilitas dan media yang sesuai dan beragam, Guru menyediakan buku cerita agar siswa lebih tertarik dalam belajar membaca, dan Menggunakan metode permainan kartu bergambar dengan cara mengidentifikasi gambar apa yang didalam kartu, kemudian siswa diminta menyebutkan huruf yang ada dengan cara meneja.

Kata Kunci: Problematika, Kemampuan Membaca Permulaan

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

SURAT KEASLIAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterampilan Membaca.....	9
1. Pengertian Membaca.....	9
2. Jenis-jenis Membaca.....	13
3. Proses Membaca.....	14
4. Problematika Membaca.....	15
5. Solusi Membaca.....	16
B. Membaca Permulaan.....	19
1. Hakikat Membaca Permulaan.....	19

2. Tujuan Membaca Permulaan.....	20
3. Metode Membaca Permulaan.....	21
4. Faktor Membaca Permulaan.....	24
5. Indikator MMP.....	28
6. Kajian Relevan.....	31

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpul Data dan Instrumen Penelitian.....	38
E. Analisis Data dan Keabsahan Penelitian.....	39

BAB IV: PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Identitas Sekolah.....	43
B. Hasil Penelitian.....	43
C. Pembahasan.....	56

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan.....	60
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA.....	62
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena merupakan alat komunikasi yang utama. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide dan gagasannya sehingga dapat dimengerti oleh manusia lain. Selain itu, dengan bahasa juga manusia dapat mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan umat manusia. Untuk itu, setiap manusia dituntut agar terampil dalam menggunakan bahasa. Keterampilan berbahasa tersebut diperoleh melalui proses pendidikan, baik secara formal maupun nonformal.

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa dari tiga keterampilan berbahasa yang lain, yaitu mendengarkan, berbicara, dan menulis. Membaca sangat berkaitan erat dengan aktivitas belajar sehingga tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang penting dalam suatu masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagian besar ilmu pengetahuan diperoleh dengan membaca.

Keterampilan membaca merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan¹. Membaca tidak hanya diartikan melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, tetapi membaca adalah kegiatan untuk memahami dan menginterpretasikan lambang/ tanda/ tulisan yang memiliki makna tertentu sehingga pesan yang

¹Meliyawati. (2016). *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish. Hal. 1-2.

disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Kegiatan Membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mudah. Banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan seorang anak dalam membaca.

Secara umum faktor-faktor keberhasilan seorang dalam membaca adalah guru, siswa, kondisi lingkungan, materi pelajaran, metode, serta teknik mempelajari materi pelajaran. Faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan seorang siswa dalam membaca adalah penguasaan teknik-teknik membaca. Ada begitu banyak teknik membaca yang dapat diterapkan untuk dapat mencapai prestasi membaca yang baik, salah satunya adalah kecepatan membaca. Membaca merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, dengan membaca seseorang dapat menambah ilmu dan wawasannya. Membaca merupakan salah satu diantara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang harus dipelajari oleh setiap orang. Oleh karena itu, tehnik yang digunakan untuk mengajarkan bahasa kepada anak-anak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Membaca permulaan di sekolah dasar merupakan salah satu aspek yang sangat penting sebab hasilnya akan menjadi landasan untuk memahami ilmu-ilmu yang amat luas, lebih khusus lagi untuk pengajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penyiapan peningkatan kesadaran fonologis pada anak usia sekolah dasar menjadi sesuatu yang amat bermanfaat bagi mereka pada saat membaca permulaan². Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membaca

²Meta Br Ginting. (2019). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha. Hal. 11.

permulaan adalah kemampuan melek huruf. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi yang memiliki makna. Pada fase ini anak-anak diharapkan mampu mengucapkan lambang-lambang dari huruf yang dibaca tanpa harus memahami apa arti dari lambang-lambang huruf tersebut. Kemampuan melek huruf ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan agar siswa mampu memahami isi sebuah wacana. Yang dimaksud dengan melek wacana adalah membaca yang sesungguhnya, yaitu siswa mampu mengubah lambang-lambang tulisan menjadi bunyi-bunyi bermakna dengan memahami arti dari lambang-lambang tersebut. Dengan memiliki kemampuan melek wacana inilah kemudian anak diajarkan mencari berbagai informasi dengan menggunakan sosial media atau informasi apapun melalui internet.

Kemampuan dalam melek huruf ini juga merupakan kemampuan mengajarkan gerak mata dalam membaca seperti membaca dari kiri ke kanan, membaca kata-kata dan kalimat-kalimat. Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dari yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dengan interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca³.

Pembelajaran membaca merupakan salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada sebagian besar sekolah dari mulai Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) masih kurang diberikan. Buktinya, dalam pembelajaran dikelas masih

³ Meliyawati. (2016). *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish. Hal. 2.

ditemukan siswa yang kurang mampu membaca dengan baik. Hal ini disebabkan karena guru kurang menguasai teori-teori membaca.

Belajar membaca adalah suatu dasar untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya. Jika tidak dapat membaca dengan baik, seorang siswa akan mengalami kesulitan ketika melanjutkan pembelajaran ke tahap yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dalam belajar membaca seorang siswa harus benar-benar mendapatkan perhatian yang lebih besar, baik dari guru, maupun orang tua. karena jika membaca saja siswa tidak mampu dikuasai maka pada tahap selanjutnya siswa akan mengalami kesulitan untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya.

Dari sebuah Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. *Programme For International Student Asswssment (PISA)*, adalah studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika dan sains. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi literasi membaca, matematika dan sains siswa Indonesia berada di bawah rata-rata internasional. Untuk literasi membaca, Indonesia pada tahun 2000 berada di peringkat ke-39 dari 41 negara, tahun 2003 berada di peringkat ke-39 dari 40 negara dan tahun 2006 berada di peringkat ke-48 dari 56 negara⁴.

Riset berikutnya, *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* yang merupakan studi internasional tentang literasi membaca (melek huruf) untuk siswa Sekolah Dasar. Hasilnya bahwa prestasi literasi membaca

⁴ Rizkiana. (2016). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi Jurusan PGSD. Hal. 1.

peserta didik di Indonesia berada di bawah rata-rata internasional. Indonesia berada pada posisi ke-41 dari 45 negara peserta⁵.

Cerianing Putri Pratiwi mengatakan bahwa faktor penyebab rendahnya kompetensi membaca yaitu faktor psikologis dan faktor lingkungan, faktor psikologis dari dalam diri siswa sendiri yang kurang berminat pada membaca dan kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri. Faktor lingkungan berasal dari kurang perhatian dan bimbingan dari kedua orang tuanya⁶.

Herman mengatakan Bahwa penggunaan media aplikasi dalam pembelajaran membaca permulaan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca⁷.

Fahrurrozi Mengatakan bahwa guru perlu menguasai berbagai metode mengajar membaca permulaan seperti salah satunya adalah metode SAS, dengan memahami dan mampu menerapkan metode membaca yang tepat, guru akan dengan cepat dan tepat untuk dapat menjadikan siswa mampu membaca huruf, kata, dan kalimat⁸.

Nyoman Suastika Mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan saat membaca kata dan kalimat. Upaya yang sebaiknya dilakukan untuk mengatasi problematika membaca dengan memilih bahan bacaan yang memiliki daya tarik bagi siswa dan menarik secara visual mulai dari menampilkan gambar yang bervariasi dan dengan warna yang menarik pula, menjadikan huruf

⁵ Rizkiana. (2016). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa*. Hal. 2.

⁶ Cerianing Putri Pratiwi. (2020). *Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar*. Madiun: Universitas PGRI. Jurnal Penelitian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Hal. 6.

⁷Herman. *Penerapan Media Aplikasi Education Games Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak di Taman Kanak-kanak*. Makassar: Universitas Negeri Makassar. Jurnal Penelitian Fakultas Ilmu Sosial. Hal. 485.

⁸Fahrurrozi. (2016). *Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah PGSD. Hal. 116.

sebagai bahan nyanyian, memilih media pembelajaran yang inovatif, dan memilih model pembelajaran yang inovatif⁹.

Berdasarkan hasil observasi di MIN 4 Langsa data yang didapat bahwa Siswa yang kesulitan dalam membaca permulaan sering memperlihatkan fenomena seperti, siswa tidak mampu membedakan huruf-huruf ketika membaca, siswa kesulitan dalam membaca ketika adanya (kluster, diftong, dan digraf) contohnya huruf -ng, siswa kesulitan dalam membaca kata demi kata biasanya berhenti membaca setelah membaca sebuah kata tidak segera diikuti dengan kata berikutnya, terdapat siswa yang kesulitan dalam merangkai dua huruf saja, misalnya huruf “b” dan “o” dirangkai menjadi “bo” dan huruf “l” dengan “a” menjadi “la”, seharusnya dibaca “bola” tetapi kata “bola” tersebut tidak terbaca “bola” oleh siswa tersebut. Hal ini terjadi karena siswa tidak mengenal huruf¹⁰.

Dengan adanya masalah dalam belajar membaca, guru menerapkan grup membaca. Berdasarkan problematika membaca permulaan yang dialami oleh siswa dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Problematika Kemampuan Membaca Permulaan Siswa MIN 4 Langsa”**.

B. Fokus Penelitian

Setelah peneliti melakukan observasi awal di MIN 4 Langsa, penelitian ini hanya difokuskan pada:

⁹ Nyoman Suastika. (2018). *Problematika Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar. Hal. 63.

¹⁰ Observasi Awal di MIN 4 Langsa Tahun 2021.

1. kemampuan membaca permulaan siswa.
2. Problematika yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa.
3. Upaya guru mengatasi problematika kemampuan membaca permulaan siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah dalam penelitian ini, Adapun yang menjadi rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa MIN 4 Langsa?
2. Apa saja Problematika yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa MIN 4 Langsa?
3. Bagaimana upaya guru untuk mengatasi problematika kemampuan membaca permulaan siswa MIN 4 Langsa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengidentifikasi kemampuan membaca permulaan siswa MIN 4 Langsa.
2. Untuk mengidentifikasi Problematika yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa MIN 4 Langsa.
3. Untuk mengidentifikasi upaya guru mengatasi problematika kemampuan membaca permulaan siswa MIN 4 Langsa.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan ilmiah tentang Problematika Kemampuan Membaca Permulaan Siswa MIN 4 Langsa.

2. Secara Praktis

a. Untuk Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi siswa mampu meningkatkan minat belajarnya, aktif dalam belajar sehingga prestasi belajar siswa meningkat dan mampu membaca permulaan.

b. Untuk Guru

Dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan menambah pengetahuan guru dalam metode mengajar membaca permulaan siswa.

c. Untuk peneliti

Sebagai media untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan dengan realita yang terjadi di suatu masyarakat dan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterampilan Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses interaksi memahami lambang bahasa melalui berbagai strategi untuk memahami makna dari yang tertulis, melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Selain itu, membaca merupakan suatu proses penyajian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian¹¹. Farr didalam Dalman mngemukakan “*reading is the heart of education*” yang artinya membaca adalah jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca akan membentuk di otaknya yang berupa pengalaman dan pengetahuan, semakin sering membaca, maka semakin maju pendidikannya dan akan memiliki wawasan yang luas¹².

Anderson mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*), yaitu menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan/ cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Jadi membaca merupakan proses perubahan bahasa sandi (tulisan) diubah ke dalam bahasa lisan

¹¹Meta Br Ginting. (2019). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha. Hal. 11.

¹² Sri Wulan Anggraeni dan Yayan Alpian. (2020). *Membaca Permulaan Dengan Teams Games Tournament (TGT)*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media. Hal. 1.

sehingga maknanya dapat dipahami. Crawley dan Mountain yang dikutip oleh Taufina dan Faisal mengatakan bahwa membaca pada hakikatnya yaitu suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktifitas pengenalan kata-kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan membaca kreatif.

Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata-kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan membaca kreatif. Sebagai proses psikolinguistik, membaca dapat membantu dalam memecahkan masalah, memperkuat keyakinan pembaca, memberikan pelatihan dan pengetahuan. Sebagai proses metakognitif seorang pembaca sadar tuntutan kebutuhan pembaca, dan memahami adanya persaingan antar sarana yang diperlukan oleh pembaca¹³. Kegiatan membaca tidak hanya memindahkan tulisan ke dalam bentuk lisan, tetapi terdapat proses berfikir dan penalaran dalam memahami suatu bacaan untuk memperoleh pesan atau informasi.

Finochiaro dan Bonono menyatakan bahwa membaca adalah proses memetik serta memahami arti/ makna yang terkandung dalam bahasa tulis. Menurut Harjasunaja dan Mulyati dalam Dalman menyatakan bahwa “membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula

¹³ Sri Wulan Anggraeni dan Yayan Alpian. (2020). *Membaca Permulaan Dengan Teams Games Tournament (TGT)*. Hal. 1-2.

dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis”. Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas dapat peneliti tegaskan bahwa membaca adalah proses interaksi antara pembaca dengan teks bacaan hingga pembaca memahami isi atau makna yang terdapat dalam bacaan untuk memperoleh informasi dari bacaan tersebut. Membaca permulaan merupakan tahapan awal sebelum seorang dapat membaca. Dalam membaca permulaan, seorang dapat belajar membaca dengan belajar mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata sampai pada kata. Tahap ini merupakan tahap awal dalam belajar membaca. Dalam hal ini, membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah¹⁴.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas rendah sekolah dasar yakni kelas 1 sampai kelas III. Pada kelas rendah siswa dilatih dalam membaca dengan lancar agar siswa lebih siap lagi dalam memasuki membaca lanjut atau membaca pemahaman yang ada di kelas tinggi yaitu kelas IV sampai VI. Tarigan mengungkapkan bahwa membaca permulaan ini mencakup: 1) pengenalan bentuk huruf, 2) pengenalan unsur-unsur linguistik, 3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), dan 4) kecepatan membaca bertaraf lambat.

Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, dan seterusnya, dilafalkan dengan (a), (be), (ce), (de), (e), dan seterusnya. Setelah anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, anak juga

¹⁴ Sri Wulan Anggraeni dan Yayan Alpian. (2020). *Membaca Permulaan Dengan Teams Games Tournament (TGT)*. Hal. 13.

dapat diperkenalkan cara membaca suku kata, kata, dan kalimat. Dalam hal ini, anak perlu diajarkan untuk merangkai huruf-huruf yang telah dilafalkan agar dapat membentuk suku kata, kata, dan kalimat. Setelah anak mampu membaca kalimat pendek, anak dilatih membaca kalimat lengkap yang terdiri atas pola subjek-predikat-objek-keterangan (SPOK). Kemudian anak pun harus dilatih membaca kalimat kompleks atau kalimat majemuk. Bahkan untuk siswa kelas dua dan tiga sekolah dasar perlu dilatih membaca wacana pendek.

Dalam pembelajaran membaca permulaan, siswa perlu dilatih membaca dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat. Oleh karena itu, guru memberikan contoh membaca yang benar sehingga anak dapat meniru bagaimana cara guru membaca. Selain itu, untuk memudahkan guru dalam memantau kemampuan membaca siswa, praktik membaca permulaan biasanya dengan teknik membaca nyaring. Melalui kegiatan membaca nyaring, guru menjadi lebih mudah mengoreksi dan menilai kemampuan siswa dalam membaca permulaan.

Manurut Akhadiah bahwa tujuan belajar membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut¹⁵. Syafi'ie mengungkapkan bahwa pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*).

¹⁵ Sri Wulan Anggraeni dan Yayan Alpian. (2020). *Membaca Permulaan Dengan Teams Games Tournament (TGT)*. Hal. 14.

Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan.

Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar (*read to learn*). Kedua tingkatan tersebut bersifat kontinum, artinya pada tingkatan membaca permulaan yang fokus kegiatannya penguasaan sistem tulisan, telah dimulai pula pembelajaran membaca lanjut dengan pemahaman walaupun terbatas. Demikian juga pada membaca lanjut menekankan pada pemahaman isi bacaan, masih perlu perbaikan dan penyempurnaan penguasaan teknik membaca permulaan. Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal membaca yang diajarkan di kelas rendah (kelas awal) sekolah dasar. Fokus utama pada membaca permulaan ini yaitu menyuarakan hasil dari interpretasi tulisan atau simbol yang dilihat.

2. Jenis-jenis Membaca

Jenis membaca dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif merupakan program membaca yang dilakukan secara luas antara lain bahan bacaan yang digunakan beraneka ragam dan dibaca dalam waktu yang singkat. Membaca ekstensif dibagi menjadi tiga, yaitu membaca survei, membaca sekilas dan membaca dangkal. Membaca Intensif merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara saksama, yaitu hanya membaca satu atau beberapa pilihan dari bahan yang ada untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Membaca intensif dibagi menjadi

empat, yaitu membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis dan membaca ide.

Sukirno mengatakan bahwa secara umum jenis membaca ada dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan diberikan kepada siswa semenjak di Taman Kanak-kanan, kelas I dan kelas II Sekolah Dasar, sedangkan untuk membaca lanjut diberikan kepada siswa kelas III Sekolah Dasar hingga di Perguruan Tinggi. Membaca permulaan disajikan melalui dua cara yaitu membaca permulaan tanpa buku dan membaca permulaan dengan buku. Membaca permulaan tanpa buku, artinya seseorang saat membaca tidak menggunakan buku, akan tetapi menggunakan media lain. Hal tersebut berbeda dengan membaca permulaan dengan menggunakan buku.

Menurut Supriyadi, pada membaca permulaan terdapat satu jenis membaca, yaitu membaca teknis (membaca nyaring). Di Sekolah Dasar jenis membaca dengan cara menyaringkan atau menyuarakan apa yang dibaca sebagian besar atau bahkan sepenuhnya dilakukan pada kelas I dan II, sedangkan pada kelas yang lebih tinggi mengutamakan aspek pemahaman. Membaca teknis ini juga bertujuan untuk melatih siswa dalam menyuarakan lambang-lambang tertulis. Pelaksanaan membaca teknis (membaca nyaring) dilakukan dengan vokalisasi. Kegiatan membaca teknis (membaca nyaring) disamping berfungsi untuk pemahaman diri sendiri juga untuk orang lain.

3. Proses Membaca

Turkeltaub, et. al. menjelaskan bahwa anak mulai membaca dengan mengenal huruf berdasarkan perhatian visual atau konteks. Setelah memperoleh pengetahuan tentang abjad dan asosiasinya dengan suara, anak mulai menggunakan beberapa huruf yang menonjol dalam kata sebagai pengenalan fonetis. Lalu ketika mereka memperoleh pemahaman yang menyeluruh dari pemetaan huruf cetak ke suara, anak mulai untuk membaca sandi (*decoding*) huruf demi huruf. Akhirnya, saat kosakata dan otomatisitas mereka meningkat, mereka menggabungkan rangkaian huruf, mengidentifikasinya sebagai suatu keseluruhan, dan mulai membaca kata-kata baru dengan analogi¹⁶.

Proses membaca menurut Teori Otomatisitas yang dikemukakan oleh LaBerge & Samuels (Amitya Kumara, A. Jayanti Wulansari, & L. Gayatri Yosef) diawali dengan pengenalan tampilan huruf yang menyusun kata, kemudian menyusun rangkaian huruf tersebut, dan diikuti dengan pengucapan/ penerjemahan rangkaian huruf itu menjadi sebuah kata (*phonological coding*). Akhir dari proses ini adalah identifikasi kata (*lexical access*) yang pembaca mencoba untuk memahami arti kata yang dibacanya¹⁷. Di lain pihak, Syafi'i (Farida Rahim) menyebutkan bahwa dalam proses membaca terdapat tiga komponen dasar, yaitu *recording*, *decoding* dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan

¹⁶ Rizkiana. (2016). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Hal. 16.

¹⁷ Amitya Kumara, Dkk. (2014). *Perkembangan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: PT Kanisius. Hal. 7.

sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* inilah yang dipelajari dalam membaca permulaan di kelas awal. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) dipelajari dalam membaca lanjut di kelas tinggi¹⁸.

4. Problematika Membaca

Problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. *Problem* menurut KBBI diartikan sebagai “hal- hal yang masih belum dipecahkan”¹⁹. Sedangkan masalah sendiri berdasarkan KBBI merupakan “sesuatu yang harus diselesaikan”²⁰. Jadi yang dimaksud problematika atau masalah adalah sesuatu yang dibutuhkan penyelesaian karena terdapat ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi.

Permasalahan dapat terjadi dalam lingkup apapun, di manapun dan kapanpun serta oleh siapapun. Dari pengertian *problem* di atas, *problem* atau sebuah masalah tersebut memiliki sifat-sifat yang terpenting, diantaranya:

- a. Negatif, artinya merusak, mengganggu, menyulitkan, menghalangi alat-alat untuk mencapai tujuan.
- b. Mengandung beberapa alternatif pemecahan sehingga masalah itu masih perlu dipilih atas kemungkinan-kemungkinan pemecahan

¹⁸ Farida Rahim. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 2.

¹⁹ Komarudin dan Yoke Tjuparmah S. (2000). *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 145.

²⁰ Tim Penulisan KBBI. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 896.

melalui penilaian. Sebaliknya apabila pilihan atas alternatif pemecahan itu telah ditentukan, misalnya melalui proses pembuatan keputusan analitis maka pemecahan masalah tinggal satu kemungkinan.

Kemampuan membaca yang diperoleh siswa sekolah dasar akan menjadi dasar pembelajaran membaca dikelas berikutnya. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian khusus dari guru, jika dasar itu tidak kuat, maka pada tahap membaca siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Siswa tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada semua mata pelajaran. Selain itu, siswa juga akan mengalami kesulitan menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran. Hal ini akan berdampak pada kemajuan belajarnya, sehingga menjadi lamban jika dibandingkan dengan teman lainnya.

Kebiasaan dan kegemaran membaca perlu ditumbuhkan sejak dini, dalam rangka menumbuhkan kebiasaan dan kegemaran membaca pada suatu masyarakat perlu dimulia secara bertahap. Dalam kondisi normal, pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan tersebut akan berjalan lancar, artinya siswa dengan mudah memahami apa yang mereka pelajari dalam kegiatan membaca. Namun tidak jarang ditemui berbagai permasalahan dalam pembelajaran membaca permulaan. Sebagian siswa telah lancar dan tidak mengalami hambatan dalam belajar membaca

tetapi sebagian lainnya belum bahkan tidak dapat atau tidak mampu membaca.

5. Solusi Membaca

Sistem Pendidikan Nasional cenderung menempatkan porsi pengajaran lebih besar daripada porsi pendidikan, sehingga kegiatan pendidikan cenderung diidentikkan dengan proses peningkatan kemampuan, keterampilan, dan kecedasan belaka. Suasana ini berakibat langsung pada orientasi pembelajaran yang lebih mengutamakan proses penguasaan materi daripada pembentukan kepribadian. Ketidakseimbangan porsi tersebut antara lain disebabkan oleh banyaknya mata pelajaran dan padatnya materi yang harus diberikan kepada para peserta didik, sehingga waktu pembelajaran tersita habis oleh kegiatan untuk menyampaikan materi saja, sedangkan tugas pokok lainnya, yaitu peningkatan pertumbuhan dan kualitas kepribadian peserta didik menjadi terabaikan. Selain itu, ketidakseimbangan penyampaian porsi pengajaran tersebut juga disebabkan oleh sistem evaluasi pembelajarannya yang hanya mengutamakan evaluasi kognitif daripada melakukan evaluasi terhadap kepribadian secara utuh²¹. Oleh karena itu diperlukan upaya sekolah dalam mengatasi masalah-masalah di atas, antara lain:

a. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran berpusat pada peserta didik adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas

²¹ Dedi Mulyasana. (2012). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 15-16.

peserta didik secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pembelajaran yang selama ini hanya banyak menyentuh pada aspek kognitif mulai diubah dengan memberikan perhatian secara merata pada aspek afektif dan psikomotor peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik adalah pembelajaran yang mendahulukan kepentingan dan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam menerapkan konsep pembelajaran berpusat pada peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya.

Pembelajaran yang inovatif dengan metode yang berpusat pada peserta didik yang menuntut partisipasi aktif dari peserta didik, diantaranya:

- a. Pembelajaran berbagi informasi (*Information Sharing*) dengan cara curah gagasan (*Brainstorming*), kooperatif, kolaboratif, diskusi kelompok (*Group Discussion*), diskusi panel (*Panel Discussion*).
- b. pembelajaran dari pengalaman (*Experience Based*) dengan cara simulasi, bermain peran (*Role playing*), permainan (*Game*), dan kelompok temu.

- c. Pembelajaran melalui pemecahan masalah (*Problem Solving Based*) dengan cara studi kasus, lokakarya.

b. Pemilihan Metode dan Media Pembelajaran yang Tepat

Kegiatan pembelajaran tidak akan berkembang efektif apabila metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan karakteristik, kemampuan dan daya konsentrasi belajar peserta didik. Maka metode konvensional akan menyebabkan peserta didik bersikap pasif dan menurunkan derajat mata pelajaran membaca permulaan menjadi pelajaran hafalan yang membosankan. Guru yang memonopoli peran sebagai sumber informasi, selayaknya meningkatkan kinerjanya dengan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti metode pembelajaran ranah kognitif guru bisa menggunakan metode ekspositori dan model inquiry. Metode pembelajaran untuk ranah afektif seperti metode sosiodrama, simulasi, *brainstorming*.

Metode pembelajaran untuk ranah psikomotor seperti metode praktikum, proyek, *role playing*. Terdapat beberapa kriteria yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih media pembelajaran, antara lain:

1. Tiap jenis media tentu mempunyai karakteristik.
2. Pemilihan media harus dilakukan secara obyektif.
3. Kesesuaian tujuan pembelajaran.
4. Kesesuaian materi.

5. Ketersediaan bahan dan dana.

B. Membaca Permulaan

1. Hakikat Membaca Permulaan

Sesuai dengan hakikat membaca permulaan, maka kemampuan yang dipersyaratkan dalam membaca permulaan menurut I.G.A.K. Wardani yaitu²²: Anak dituntut agar mampu: (a) membedakan bentuk huruf, (b) mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar, (c) menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca, (d) menyuarakan tulisan yang sedang dibaca dengan benar, (e) mengenal arti-arti tanda baca, dan (f) mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca.

Adapun menurut Amitya Kumara, A. Jayanti Wulansari, & L. Gayatri Yosef, kemampuan membaca awal yang dipelajari anak ketika mulai belajar membaca, anak-anak harus mampu atas hal-hal berikut ini²³:

- a. Mengembangkan kemampuan asosiatif yaitu kemampuan mengaitkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, contoh: kaitan apa yang telah diucapkan anak dengan simbolnya dalam bentuk huruf dan juga kaitan apa yang dibaca dengan maknanya.
- b. Kematangan kemampuan neurobiologi yaitu kemampuan memanfaatkan memori serial yaitu mengelola berbagai informasi yang masuk. Misalnya huruf A, bisa ditulis dengan tegak lurus atau miring atau dengan bentuk yang lain karena sebenarnya mewakili huruf yang

²² IGAK Wardhani. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti. Hal. 57.

²³ Amitya Kumara, Dkk. (2014). *Perkembangan Kemampuan Membaca*. Hal. 6.

sama. Anak yang belum matang kemampuan neurobiologinya belum dapat mengidentifikasi garis lurus dan setengah lingkaran, apalagi kombinasinya.

- c. Menguasai sistem fonologi bahasa tersebut, artinya anak secara intuitif mampu melakukan kombinasi bunyi, cara menuliskan, dan mampu membacanya. Sehingga kemampuan membaca dan menulis sangat berkaitan satu sama lain.
- d. Menguasai sintaksis, artinya dalam struktur bacaan ada Subjek- Predikat- Objek. Seseorang yang tidak mampu memahami struktur bacaan, sudah barang tentu akan menghambat untuk memahami sebuah teks bacaan.
- e. Menguasai semantik, artinya memahami makna kata per kata yang dibacanya maupun kaitan makna kata yang satu dengan makna kata lainnya yang disusun menjadi kalimat. Sehingga pemahaman terhadap apa yang dibaca sangat ditekankan.

2. Tujuan Membaca Permulaan

Ellis, dkk. (Farida Rahim) mengemukakan bahwa tujuan umum membaca adalah pemahaman, menghasilkan siswa yang lancar membaca. Tujuan khusus dalam membaca bergantung pada kegiatan atau jenis membaca yang dilakukan seperti membaca permulaan. Stanovich mengatakan bahwa pembelajaran membaca tingkat permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Selanjutnya menurut I.G.A.K.

Wardani tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut. Di samping tujuan tersebut, pembentukan sikap positif serta kebiasaan rapi dan bersih dalam membaca juga perlu diperhatikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari membaca permulaan yaitu agar siswa dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa serta dapat menyuarakan tulisan tersebut²⁴.

3. Metode Membaca Permulaan

Metode adalah berbagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu. Metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* adalah suatu cara untuk mengajarkan membaca permulaan pada siswa dengan menampilkan suatu kalimat utuh yang kemudian diurai menjadi kata hingga menjadi huruf-huruf yang berdiri sendiri dan menggabungkannya kembali menjadi kalimat yang utuh. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep “kebermaknaan” pada diri siswa. Pada pembelajaran membaca permulaan dengan metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)*, struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan gambar, benda nyata, dan tanya jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Melalui kegiatan tersebut ditemukan suatu struktur kalimat sebagai pengenalan struktur kalimat. Kemudian melalui

²⁴ Rizkiana. (2016). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi Jurusan PGSD. Hal. 17.

proses analitik, siswa-siswa diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh tersebut dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa kecil yang disebut dengan kata. Proses penguraian ini berlanjut pada satuan bahasa terkecil yaitu huruf. Proses penguraian atau penganalisisan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan *Struktural Analitik Sintetik (SAS)*, meliputi:

- a. Kalimat menjadi kata-kata.
- b. Kata menjadi suku-suku kata.
- c. Suku kata menjadi huruf-huruf, selanjutnya dari huruf, suku kata, kata dan kalimat.

Dalam pembelajaran membaca permulaan, ada beberapa metode yang dapat digunakan, menurut Sabarti Akhadiah, metode tersebut meliputi²⁵:

- a. Metode Abjad dan Metode Bunyi. Dalam penerapannya metode ini ditandai dengan sering digunakannya kata lepas.
 - 1) Metode abjad. Dalam mengucapkan huruf-hurufnya sesuai dengan abjadnya contohnya: “a”, “be”, “ce”, dan seterusnya.
 - 2) Metode Bunyi. Dalam mengucapkan huruf-hurufnya sesuai dengan bunyinya, contohnya: beh-o-bo-beh-o-bo bobo.
- b. Metode Kupas Rangkai Suku Kata dan Metode Kata Lembaga.
Kedua metode ini penerapannya menggunakan cara mengurai dan merangkaikan.

²⁵ Ari Musodah. (2014). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B2*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru dan Pendidikan Anak Usia Dini. Hal. 16-18.

1) Metode Kupas Rangkai Suku Kata. Langkah-langkah penerapannya sebagai berikut: a) Guru mengenalkan huruf kepada anak, b) Merangkaikan suku kata menjadi huruf, dan c) Menggabungkan huruf menjadi suku kata.

Misalnya: m-ta m-a-t-a ma-ta.

2) Metode Kata Lembaga. Langkah-langkah penerapannya yakni: a) Guru membaca kata yang sudah dikenal anak, b) Menguraikan huruf menjadi suku kata, c) Menguraikan suku kata menjadi huruf, d) Menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan e) Menggabungkan suku kata menjadi suku kata.

c. Metode Global. Penerapan metode ini sebagai berikut: 1) mengkaji salah satu suku kata, 2) Menguraikan huruf menjadi suku kata, 3) Menguraikan suku kata menjadi huruf, 4) Menggabungkan huruf menjadi suku kata, 5) Merangkaikan kata menjadi suku kata, dan 6) Merangkaikan kata menjadi kalimat.

Misalnya:

Fatan bermain bola

Bermain

Ber-ma-in

b-e-r-m-a-i-n

bermain

Fatan bermain bola

Aulia mengemukakan bahwa ada berbagai metode pengajaran membaca yang dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan

anak. Metode tersebut meliputi: a) huruf dinding, metode yang dilakukan dengan cara menempelkan huruf-huruf di setiap dinding yang sering dijumpai anak, b) memperkenalkan huruf melalui komputer, cara yang dilakukan yakni dengan membuat *power point* dan anak akan mencocokkan huruf yang sering didengar, c) mengenalkan huruf-huruf melalui bermain, d) metode mengeja, merupakan merangkai huruf menjadi suku kata dan merangkaikan suku kata menjadi kata sehingga mengandung arti, e) metode bertahap, dilakukan dengan cara menunjukkan satu atau dua huruf, dan f) metode suku kata, dilakukan dengan cara mengenalkan rangkaian suku kata.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa ada berbagai macam metode dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak yaitu: a) metode abjad, b) metode bunyi, c) kupas rangkai suku kata, d) metode kata lembaga, e) metode global/ metode kalimat, f) metode struktural Analitik Sintetik/SAS, g) metode huruf dinding, h) memperkenalkan huruf melalui komputer, i) mengenalkan huruf-huruf melalui bermain, j) metode eja, dan k) metode bertahap.

4. Faktor Membaca Permulaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan dapat dibagi menjadi faktor fisiologis, intelektual, Lingkungan dan psikologis.

a. Faktor Fisiologis

Menurut Rahim, Faktor Fisiologis ialah faktor yang berkaitan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan atau zat hidup (organ, jaringan,

atau sel). Adapun faktor fisiologis ini mencakup beberapa bagian, Diantaranya kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin²⁶. Kesehatan fisik dikatakan faktor yang mempengaruhi membaca karena apabila seorang pembaca mengalami kelelahan, gangguan pada alat bicara, pendengaran, dan penglihatan akan mengakibatkan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar membaca. Adapun keterbatasan neurologis contohnya cacat otak atau kekurangmatangan secara fisik merupakan faktor yang dapat menghambat kemampuan membaca dan pemahaman pada anak. Sedangkan pada jenis kelamin anak perempuan lebih unggul dibandingkan dengan anak laki-laki dalam membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman).

b. Faktor Intelektual

Menurut Rahim, Intelektual dapat diartikan cerdas, berakal, dan berpikiran jauh berdasarkan ilmu pengetahuan, mempunyai kecerdasan tinggi terutama menyangkut pemikiran dan pemahaman. Jadi, dapat dikatakan intelektual adalah kemampuan global individu untuk bertindak secara efektif terhadap lingkungan. Faktor terpenting dalam masalah kesiapan membaca adalah intelektual karena ada hubungan positif antara kecerdasan dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Akan tetapi, intelegensi tidak terlalu menjadi faktor terpenting dalam membaca permulaan, karena metode mengajar guru, dan kemampuan seorang guru merupakan faktor rendah. Faktor

²⁶ Andi Sahtiani Jahrir. (2020). *Membaca*. Jawa Timur: Penerbit Qiara Media. Hal. 149-150.

ini memengaruhi kemampuan verbal anak. Semakin tinggi status sosial ekonomi siswa semakin tinggi pula kemampuan verbal siswa²⁷.

Intelektual didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Menurut penelitian Ehansky dan Muehl dan Forrell yang dikutip oleh Harris dan Sipay menunjukkan bahwa secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rubin bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi menjadi pembaca yang baik²⁸.

c. Faktor Lingkungan

Menurut Lamb dan Arnold, faktor Lingkungan mencakup²⁹:

1) Latar Belakang dan Pengalaman anak dirumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, dimana orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

²⁷ Andi Sahtiani Jahrir. (2020). *Membaca*. Hal. 150.

²⁸ Andi Sahtiani Jahrir. (2020). *Membaca*. Hal. 151.

²⁹ Andi Sahtiani Jahrir. (2020). *Membaca*. Hal. 152.

2) Sosial Ekonomi Keluarga Siswa

Faktor sosial, ekonomi, orang tua dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosial ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosial ekonomi siswa, semakin tinggi kemampuan verbal siswa.

d. Faktor Psikologis

Menurut Lamb dan Arnold, faktor Psikologis mencakup³⁰:

1) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca, Eanes mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Crawley dan Mountain mengemukakan bahwa motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan, motivasi belajar mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa.

2) Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

3) Kematangan sosial, emosi dan emosi dan Penyesuaian diri.

³⁰ Andi Sahtiani Jährir. (2020). *Membaca*. Hal. 153.

Seseorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu, anak-anak yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya anak-anak yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Adapun faktor-faktor lain yang memengaruhi proses membaca:

1) Tingkat Intelegensia

IQ (*quotient*) dan MA (*mental age*) selalu dihubungkan dengan intelegensia. Keduanya digunakan untuk menyatakan hasil tes intelegensia umum.

2) Kemampuan berbahasa

Dapat diartikan sebagai sejauh mana seorang individu menguasai simbol dan arti bahasa.

3) Sikap dan minat

Sikap artinya perbuatan yang berdasarkan pada pendirian, atau keyakinan. Sedangkan minat baca ialah keinginan yang kuat yang disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca.

4) Keadaan membaca

Didalamnya mencakup bentuk tulisan (besar kecilnya huruf), jenis kertas, jenis tulisan, desain, dan sejenisnya juga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi proses membaca.

5) Kebiasaan membaca

Artinya semakin malas seseorang untuk membaca, maka ia akan semakin tertinggal, sedangkan semakin ulet seseorang membaca maka ia akan maju atau menjadi yang terdepan. Jadi, kebiasaan membaca sama halnya dengan tradisi membaca.

5. Indikator MMP

MMP merupakan kependekan dari Membaca Menulis Permulaan. Sesuai dengan kepanjangannya itu, MMP merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah. Pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah di kelas 1 sekolah dasar, MMP merupakan menu utama³¹. Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf.

Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi lambang tersebut. Kemampuan melek huruf ini selanjutnya dibina dan

³¹ Yeti Mulyati. (2011). *Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Jurnal Penelitian PGSD. Hal. 5.

ditingkatkan menuju pemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni melek wacana. Yang dimaksud dengan melek wacana adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Dengan bekal kemampuan melek wacana inilah kemudian anak dipajankan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya aspek membaca, untuk SD dan MI adalah sebagai berikut: “membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak. Kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya baca”³². Standar kompetensi sesuai dengan MMP yaitu siswa mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (bersuara) dan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana. Standar kompetensi ini diturunkan ke dalam empat buah kompetensi dasar, yakni: membiasakan sikap membaca yang benar, membaca nyaring, membaca bersuara (lancar), membacakan penggalan cerita.

³² Yeti Mulyati. (2011). *Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan*. Hal. 7.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut ditetapkanlah hasil belajar dan indikatornya seperti tampak dalam uraian berikut:

Hasil Belajar	Indikator
Membiasakan diri dan bersikap dengan benar dalam membaca: <ul style="list-style-type: none"> - gambar tunggal - gambar seri - gambar dalam buku 	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan posisi duduk yang benar - Mengatur jarak antara mata dan objek harus tepat (30 cm) - Memegang objek dengan benar - Membuka buku dengan urutan yang benar
Membaca nyaring: <ul style="list-style-type: none"> - Suku kata - Kata - Label - angka - kalimat sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana - Membaca nyaring (didengar siswa lain) kalimat demi kalimat dalam paragraf serta menggunakan lafal dan intonasi yang tepat sehingga dapat dipahami orang lain
Membaca bersuara (lancar) kalimat sederhana terdiri atas 3-5	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi

kata	<p>yang benar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membaca dengan memperhatikan tempat jeda (untuk berhenti, menarik nafas): jeda panjang atau pendek - Membaca dengan memberikan penekanan pada kata tertentu sesuai dengan konteksnya - Mengidentifikasi kata-kata kunci dari bacaan agak panjang (kalimat)
Membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar	Membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar

6. Kajian Relevan

Dalam Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Chery Julida Panjaitan berjudul “*Meminimalisir Kesulitan Membaca Dengan Metode Reading Aloud Pada Siswa Min 1 Langsa*”, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), hasil penelitian bahwa dengan menggunakan metode reading aloud kemampuan membaca siswa meningkat dan mencapai ketuntasan. Dari

peningkatan yang diperoleh, disimpulkan bahwa penerapan metode *reading aloud* dapat diupayakan untuk meminimalisir kesulitan siswa dalam membaca teks surat tanggapan pribadi sesuai dengan lafal, tanda baca, dan intonasi³³.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Tia Latifatu berjudul Analisis Kesulitan Membaca Kelas 3 di Sekolah Dasar, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, hasil penelitian bahwa siswa kurang fokus ketika belajar dan guru tidak memberikan waktu khusus untuk siswa yang berkesulitan membaca, namun dengan menggunakan media A DANA siswa dilatih dalam belajar mengeja dan menghafal huruf secara rutin. Dalam kurun waktu satu bulan siswa mengalami peningkatan dalam hal membaca dan mengenal kata dengan baik dari sebelum mengenal media A DANA³⁴.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Herman berjudul Penerapan Media Aplikasi Education Games Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak di Taman Kanak-Kanak, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), hasil penelitian bahwa penggunaan media aplikasi *Education Games* berbasis budaya lokal dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan merupakan alternatif sistem pembelajaran yang efektif, dan mudah dipahami oleh siswa dengan

³³ Chery Julida Panjaitan. (2018). *Meminimalisir Kesulitan Membaca Dengan Metode Reading Aloud Pada Siswa Min 1 Langsa*. Sumatera Utara: Seminar Nasional Royal. Jurnal Penelitian. Hal. 5.

³⁴ Tia Latifatu. (2021). *Analisis Kesulitan Membaca Kelas 3 di Sekolah Dasar*. Karawang: Universitas Buana Perjuangan. Jurnal Penelitian Jurusan PGSD. Hal. 7.

konsep belajar sambil bermain, sehingga siswa mampu mengenal simbol-simbol huruf vokal dan konsonan³⁵.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Otang Kurniaman berjudul Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas 1 SDN 79, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasy Experiment*), hasil penelitian bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode SAS pada keterampilan membaca permulaan lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode konvensional³⁶.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Asep Muhyidin berjudul Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas Awal, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi, hasil penelitian bahwa dengan menggunakan metode bunyi, metode abjad, metode suku kata, dan metode kata lembaga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca³⁷.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Jo Lioe Tjoe berjudul Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *action research*, hasil penelitian bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode membaca permulaan (fonik, linguistik,

³⁵ Herman. *Penerapan Media Aplikasi Education Games Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak di Taman Kanak-Kanak*. Makassar: Universitas Negeri Makassar. Jurnal Penelitian FKIP. Hal. 5.

³⁶ Otang Kurniaman. (2016). *Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas 1 SDN 79*. Pekanbaru: Universitas Riau. Jurnal Penelitian Jurusan PGSD. Hal. 8-9.

³⁷ Asep Muhyidin. (2018). *Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas Awal*. Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jurnal Penelitian Jurusan PSD. Hal. 12.

SAS, Flash card, membaca lagu, game komputer) yang tersimpan dalam perangkat lunak/software dan ditampilkan melalui multimedia berupa gambar, suara atau animasi serta *strategy* pembelajaran melalui pemanfaatan multimedia yang berfokus pada guru yang dirancang secara variatif dan menarik mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Dengan demikian, pemanfaatan multimedia membawa keuntungan baik bagi guru maupun siswa. Multimedia dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran membaca permulaan dan merancang lingkungan belajar yang menantang sehingga terjadi perubahan sikap siswa yang diikuti dengan peningkatan prestasi pada siswa³⁸.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Siti Aisyah berjudul Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language Di Sekolah Dasar, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen, hasil penelitian bahwa cara meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan dapat dilakukan dengan pendekatan *Whole Language*. Kegiatan belajarnya adalah kebanyakan dilakukan oleh siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna³⁹.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, dari ketujuh kajian relevan persamaannya dengan judul penelitian ini adalah

³⁸ Jo Lioe Tjoe. (2012). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia*. Jakarta Timur: Universitas Negeri Jakarta. Jurnal Pendidikan Usia Dini. Hal. 29.

³⁹ Siti Aisyah. (2020). *Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. Jurnal Penelitian Jurusan PGSD. Hal. 6.

melakukan penelitian tentang kemampuan, kesulitan, maupun metode dalam membaca permulaan siswa tingkat dasar. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian pertama dikatakan bahwa dengan menggunakan metode reading aloud kemampuan membaca siswa meningkat dan mencapai ketuntasan dan metode yang digunakan penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian kedua dikatakan bahwa dengan menggunakan media A DANA siswa dilatih dalam belajar mengeja dan menghafal huruf secara rutin dan metode yang digunakan studi kasus, penelitian ketiga dikatakan bahwa penggunaan media aplikasi *Education Games* berbasis budaya lokal dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan metode yang digunakan penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian keempat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode SAS pada keterampilan membaca permulaan lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode konvensional dan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu eksperimen semu, penelitian kelima dikatakan bahwa dengan menggunakan metode bunyi, metode abjad, metode suku kata, dan metode kata lembaga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca dan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu etnografi, penelitian keenam dikatakan bahwa Multimedia dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran membaca permulaan dan merancang lingkungan belajar yang menantang sehingga terjadi perubahan sikap siswa yang diikuti dengan peningkatan prestasi pada siswa dan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu *action research*, penelitian ketujuh dikatakan bahwa cara meningkatkan

kemampuan siswa dalam membaca permulaan dapat dilakukan dengan pendekatan *Whole Language* dan metode yang digunakan yaitu eksperimen. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca permulaan siswa, problematika yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa, upaya guru mengatasi problematika kemampuan membaca permulaan siswa, dan metode yang digunakan penelitian deskriptif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif. Penekanan analisis ini lebih banyak menganalisis permukaan data dengan memperhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, tanpa mengurangi tingkat kepentingan data yang bersifat mendalam. Hal inilah yang banyak dilakukan dalam penelitian sosial dengan berbagai format penelitian kualitatif. Walaupun demikian, deskriptif kualitatif mengadopsi cara berfikir induktif untuk mengimbangi cara berfikir deduktif⁴⁰.

Penelitian kualitatif menurut Flick merupakan keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Sedangkan Boghdan dan Taylor mendefenisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh)⁴¹. Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menangkap gejala-gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks apa adanya melalui pengumpulan data dari latar alami dengan sumber langsung dengan instrumen penelitian.

⁴⁰ M. Burhan Bungin. (2014). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Predana Media Grup. Hal. 146.

⁴¹ Imam Gunawan. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 82.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang kejadian dan peristiwa saat ini, baik tentang kejadian sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antar variabel dalam suatu fenomena atau kejadian⁴². Sehingga dalam penelitian ini akan dideskripsikan problematika kemampuan membaca permulaan siswa di MIN 4 Langsa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu MIN 4 Langsa, sebagai berikut:

1. Lokasi sekolah yang dijadikan tempat penelitian tidak jauh dari tempat tinggal peneliti.
2. Di MIN 4 Langsa belum pernah ada yang melakukan penelitian dengan judul penelitian yang sama.
3. Peneliti telah melakukan observasi awal ketika PPL di MIN 4 Langsa.

Waktu Penelitian direncanakan akan dilaksanakan dengan rincian sebagai berikut:

1. Penelitian akan dilakukan pada semester genap Tahun 2021/2022.
2. Penelitian dilakukan selama 2 minggu (35x8 Jam pertemuan)/ 280 menit.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Guru kelas I, dan seluruh siswa kelas I di MIN 4 Langsa. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan

⁴² Zainal Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya. Hal. 41.

seluruh Siswa dikelas I (A). Cara peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian kualitatif menentukan sampel secara purposive atau memiliki tujuan tertentu. Pada prinsipnya, yakni memiliki kriteria yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang spesifik⁴³. *purposive sampling* merupakan salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

D. Tehnik Pengumpul data dan Instrument Penelitian

Proses pengumpulan data terhadap suatu penelitian yang akan penulis lakukan, maka harus memiliki teknik dan instrumen untuk mendapatkan data atau informasi yang baik dan terstruktur dari setiap apa yang diteliti, adapun teknik pengumpul data dan instrumen dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Pengumpul Data

1) Tes

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Tes merupakan bagian tersempit dari penilaian. Menurut Djemari tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes juga dapat diartikan sebagai sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan

⁴³ Nusa Putra. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. Hal. 91.

seseorang atau aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Respon peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan maupun pernyataan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa Tes Membaca.

2) Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung⁴⁴.

3) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara.

2. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode-metode penelitian seperti Tes, observasi, dan wawancara. Instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu lembar Tes, Lembar Observasi, lembar wawancara, Data-data tempat penelitian, kamera, Hp, pensil, pulpen, dan buku.

E. Analisis Data dan Keabsahan Penelitian

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

⁴⁴ Rizkiana. (2016). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Hal. 41.

Adapun proses analisis data yang dilakukan peneliti mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Hiberman, yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Sehingga data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peneliti tentang pokok penelitiannya. Reduksi data dalam penelitian ini dimulai pada awal kegiatan penelitian dilanjutkan selama kegiatan pengumpulan data dilaksanakan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini data yang akan didapat berupa hasil tes pekerjaan siswa, kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian disusun dalam bentuk tabel, kata-kata yang urut sehingga sajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis. Dengan penyajian data tersebut, peneliti akan mudah merumuskan kesimpulan hasil penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kegiatan ini mencakup pencarian makna yang dikumpulkan dari hasil tes, hasil angket, hasil wawancara, hasil observasi serta memberikan uraian singkat secara naratif.

Untuk memperoleh data yang valid maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan penelitian sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi apakah sama dan konsisten.

2. Pemeriksaan sejawat

Pemeriksaan sejawat adalah teknik dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang telah diperoleh. Diskusi ini dilaksanakan dengan teman sebaya yang mempunyai pengetahuan yang sama untuk mendapatkan masukan, mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan dalam penelitian, sehingga diharapkan data dalam penelitian ini tidak menyimpang.

3. Ketekunan atau keajekan pengamatan

Ketekunan atau keajekan pengamatan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti meningkatkan ketekunan agar peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas Sekolah

MIN 4 Langsa terletak di jalan PTPN 1 Kebun Baru Desa Geudubang Aceh, Kecamatan Langsa Baro, Kabupaten Kota Langsa, Provinsi Aceh. MIN 4 Langsa berdiri pada tahun 1968 diatas tanah seluas 732 m². Sejak awal berdirinya, lembaga sekolah ini telah mendapat status negeri dengan No. Statistik Madrasah/ NPSN 111.111.740.004/ 60703492, NPWP 00.389.229.6-105.000, sedangkan nomor surat kelebagaannya 74 tanggal 22 Maret 1999 yang diterbitkan oleh Departemen Agama, dengan Akreditasi B. Lokasi MIN 4 Langsa terletak di Desa Geudubang Aceh yang berjarak ± 1 km dari pusat kecamatan, serta berjarak ± 3 km dari pusat kota, serta berada dilintasan kecamatan. Kegiatan belajar mengajar di MIN 4 Langsa dilaksanakan pada pagi dan sore hari di bangunan sekolah yang merupakan milik sendiri⁴⁵.

B. Hasil Penelitian

1. Kemampuan membaca permulaan siswa MIN 4 Langsa

Problematika dalam membaca merupakan hambatan maupun gangguan yang meyebabkan terhambatnya kemampuan membaca seorang

⁴⁵ Dokumentasi Pada Tanggal 15 Februari 2022, Di Ruangan Tata Usaha MIN 4 Langsa.

anak. Bentuk-bentuk problematika dalam membaca tersebut sangat beragam, setiap siswa mengalami problematika yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Februari 2022 dengan guru kelas 1(A) “Cut Nilawati, S.Pd.I” menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1(A) sebagai berikut:

Dikelas 1(A) tahun pelajaran 2021/2022 terdapat 30 siswa, adapun kemampuan membaca permulaan, sebagian siswa sudah dapat mengenal huruf, tetapi ada beberapa siswa yang belum mampu membaca dengan persentase sebanyak 20% dari 30 siswa, kemampuan membaca siswa terus meningkat Jika dibandingkan dengan awal tahun masuk sekolah hanya satu atau dua orang siswa saja yang sudah mampu membaca⁴⁶.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas I (A) di MIN 4 Langsa dengan jumlah 30 siswa, menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa sebagai berikut⁴⁷:

Tabel 1. Rekapitulasi Data kemampuan membaca permulaan siswa

No	Nama	Aspek yang dinilai				Jumlah Nilai	Keterangan
		Mengenal Huruf	Mengenal Kata	Mengenal Kalimat	Mengenal Paragraf		
1	JA	100	100	90	90	380	Sangat Baik
2	ANB	100	100	100	100	400	Sangat Baik
3	AFA	100	100	100	90	390	Sangat Baik
4	AZ	100	100	100	90	390	Sangat Baik
5	AS	100	100	100	100	400	Sangat Baik
6	DZ	90	90	70	25	275	Cukup
7	HZ	100	80	80	55	315	Cukup
8	HK	100	100	100	100	400	Sangat Baik
9	AMS	60	60	40	40	200	Kurang

⁴⁶ Wawancara guru kelas I(A) MIN 4 Langsa Pada Tanggal 14 Februari 2022.

⁴⁷ Tes membaca kelas I(A) MIN 4 Langsa Pada Tanggal 16-19 Februari 2022.

10	KFR	90	75	55	25	245	Kurang
11	MAA	100	100	100	100	400	Sangat Baik
12	SA	100	100	100	100	400	Sangat Baik
13	SMJ	75	75	75	75	300	Baik
14	AA	75	75	50	50	250	Kurang
15	AM	25	25	25	25	100	Kurang
16	AS	50	25	25	25	175	Kurang
17	RA	55	80	25	25	185	Kurang
18	LKF	80	60	40	25	205	Kurang
19	SAS	80	60	40	40	210	Kurang
20	MAJ	40	30	30	10	110	Sangat Kurang
21	BU	30	20	15	10	75	Sangat Kurang
22	FP	100	100	90	80	370	Baik
23	SA	100	100	100	100	400	Sangat Baik
24	HN	75	75	75	55	280	Cukup
25	AZ	80	25	25	25	155	Kurang
26	MNA	100	55	30	30	215	Kurang
27	SA	80	80	50	50	260	Kurang
28	AAA	80	80	55	55	270	Kurang
29	MR	100	100	80	80	360	Sangat Baik
30	MGP	75	25	25	25	150	Kurang

Berdasarkan data pada tabel di atas, 18 dari 30 orang siswa mendapat nilai rendah pada satu atau lebih aspek membaca. Siswa-siswa tersebut mengalami problematika membaca pada aspek-aspek yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.

2. Problematika yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa

Salah satu problematika dalam dunia pendidikan yang paling mendasar adalah problematika membaca. Problematika membaca banyak ditemukan pada siswa MIN 4 Langsa karena banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam membaca permulaan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa problematika yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa sebagai berikut:

Peneliti melakukan observasi pertama pada tanggal 11 Februari 2022, para siswa belajar membaca menggunakan buku “pengalamanku tema 5”. Guru memberikan tugas membaca kepada siswa dengan memantau setiap bacaan siswa, dan memerintahkan siswa untuk menyebutkan huruf-huruf yang menjadi kata. selain itu guru juga menggunakan alat peraga dalam pembelajaran, siswa diminta untuk menyusun huruf menjadi suku kata dengan tema “bintang kecil”, satu persatu siswa ditunjuk untuk menyusun setiap huruf. Hal ini sangat berpengaruh bagi siswa dalam mengingat huruf dan melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan menentukan huruf dalam kosakata yang akan mempermudah saat membaca permulaan. Kemampuan guru dalam menguasai kelas dan materi juga sangat baik⁴⁸.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 12 Februari 2022, guru meminta siswa yang belum mampu membaca untuk diajarkan dan dilatih kemampuan membacanya. Berikut adalah tabel dari siswa yang mengalami problematika membaca permulaan.

Tabel 2. Rekapitulasi Data problematika membaca permulaan siswa kelas I (A) yang kesulitan membaca

No	Nama	Aspek yang dinilai				Jumlah Nilai	Keterangan
		Mengenal Huruf	Mengenal Kata	Mengenal Kalimat	Mengenal Paragraf		
1	DZ	90	90	70	25	275	Cukup
2	HZ	100	80	80	55	315	Cukup
3	AMS	60	60	40	40	200	Kurang
4	KFR	90	75	55	25	245	Kurang
5	AA	75	75	50	50	250	Kurang

⁴⁸ Observasi Siswa di Kelas I(A) MIN 4 Langsa Pada Tanggal 11 Februari 2022.

6	AM	25	25	25	25	100	Kurang
7	AS	50	25	25	25	175	Kurang
8	RA	55	80	25	25	185	Kurang
9	LKF	80	60	40	25	205	Kurang
10	SAS	80	60	40	40	210	Kurang
11	MAJ	40	30	30	10	110	Sangat Kurang
12	BU	30	20	15	10	75	Sangat Kurang
13	HN	75	75	75	55	280	Cukup
14	AZ	80	25	25	25	155	Kurang
15	MNA	100	55	30	30	215	Kurang
16	SA	80	80	50	50	260	Kurang
17	AAA	80	80	55	55	270	Kurang
18	MGP	75	25	25	25	150	Kurang

Berikut adalah penjelasan dari aspek-aspek problematika membaca permulaan dari masing-masing siswa tersebut:

Problematika membaca yang dialami oleh DZ pada satu aspek yaitu mengenal paragraf dengan nilai 25, dapat dikatakan bahwa ia memiliki kemampuan membaca yang cukup baik meskipun memiliki problematika pada satu aspek.

Karakteristik problematika membaca yang dialami DZ yaitu tidak dapat membaca teks paragraf, tidak memahami teks paragraf yang dibaca dan jeda bacaan, DZ juga terbata-bata dalam membaca, masih memerlukan waktu dalam membaca tiap kata, dan masih sering mengeja dalam beberapa kata. Seperti pada kata “memeriksanya”, “mengobatinnya”.

HZ mengalami problematika membaca hanya pada satu aspek, yaitu mengenal paragraf dengan nilai 55, dapat dikatakan bahwa HZ memiliki kemampuan membaca yang cukup baik meskipun memiliki problem pada satu aspek.

Karakteristik prolematika membaca yang dialami HZ yaitu tidak dapat membaca teks paragraf, ketika membaca teks HZ masih belum lancar karena bingung membedakan perbedaan antara setiap kata yang ada pada teks, HZ juga masih terbata-bata dalam membaca dengan nada datar. Seperti Pada kalimat “dani memeriksanya dengan hati-hati”, dia membacanya “dani me-mem-mirik-san-nya de-ngan hati-ha-ti”.

AMS mengalami problematika membaca pada dua aspek yaitu mengenal kalimat dengan nilai 40 dan mengenal paragraf dengan nilai 40. Berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan AMS dalam membaca kurang baik karena memiliki problem lebih dari satu aspek.

Karakteristik prolematika membaca yang dialami AMS yaitu sukar ketika melanjutkan setiap kata yang dibacanya, ia masih terbata-bata dalam membaca sehingga pemahaman isi bacaan juga kurang baik. Seperti Pada kalimat “dani mem-pu-nya-i-se-kor-ku-cing”, “dani sang-ngat-men-nya-ya-yang-ngi ku-cing-nya”.

KFR mengalami problematika membaca pada aspek mengenal kalimat dengan nilai 55 dan mengenal paragraf dengan nilai 25. Berdasarkan nilai tersebut KFR dapat dikatakan belum mampu membaca. Karakteristik prolematika membaca yang dialami KFR yaitu sulit membedakan setiap kata dalam kalimat, ia membutuhkan waktu saat membaca karena ia mengejanya, terkadang pada beberapa kata masih mengeja, dia juga sulit membaca kata yang memiliki kata “nya”. Seperti “d-a-ni em-mem-pe-upu-pu-nya-i”.

Problematika membaca yang dialami oleh AA pada dua aspek yaitu mengenal kalimat dengan nilai 50 dan mengenal paragraf dengan nilai 50. Karakteristik prolematika membaca yang dialami AA yaitu masih mengeja saat membaca dan ragu-ragu dalam membaca kalimat maupun teks paragraf. AA juga harus dibantu oleh guru, seperti dalam kalimat “dani em-eme-m-pu-n-y-ai”, “se-e-ko-r ku-co-icing”.

Kemampuan membaca yang dimiliki AM masih kurang. Ia mengalami problematika pada empat aspek membaca, yaitu mengenal huruf dengan nilai 25, mengenal kata 25, mengenal kalimat 25 dan mengenal paragraf 25. Hal ini menunjukkan bahwa AM kesulitan dalam membaca.

Karakteristik prolematika membaca AM yaitu ia belum mengenal hampir semua huruf, tidak dapat menyebutkan huruf, Seperti huruf “L, k, Q, E, G, D, C, W, R, J, t”, tidak dapat membedakan huruf, tidak dapat merangkai kata, tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf. dan kesulitan dalam membaca kata. Misalnya “terima, dengan, gelas, kursi, harus, rajin, tasang, lukad, ganu, kaketi, kareme”. Dan sulit membaca kalimat yang memiliki “ng” dan “ny”.

Kemampuan membaca yang dimiliki AS masih kurang. Ia mengalami problematika pada empat aspek membaca, yaitu mengenal huruf dengan nilai 50, mengenal kata 25, mengenal kalimat 25 dan mengenal paragraf 25. Hal ini menunjukkan bahwa AS masih memiliki kesulitan dalam membaca.

Karakteristik prolematika membaca AS yaitu ia belum mampu mengidentifikasi huruf seperti “B, D, G, L, K, Q, E, M, N, J, c, F, i, V, X, t”, tidak dapat membedakan huruf seperti B dan D, C dan J, I dan i M dan N, banyak kesalahan dalam mengucapkan kata seperti “bulan, rajin, terima, dengan, hidup, kursi, gelas, ganu, maker, halet ulal, kareme, manum”, dan AS juga tidak bisa membaca kata “ny” dan “ng” pada kalimat “bani mempunyai seekor kucing” dia membacanya “bani nem-nen-pu-nya-i sei-e-kor kucing”.AS tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf. Ia membutuhkan waktu lama untuk mengeja setiap huruf.

Kemampuan membaca yang dimiliki RA masih kurang. Ia mengalami prolematika pada tiga aspek membaca, yaitu mengenal huruf dengan nilai 55, mengenal kalimat 25 dan mengenal paragraf 25. Hal ini menunjukkan bahwa RA masih memiliki kesulitan dalam membaca.

Karakteristik prolematika membaca RA yaitu ia belum mampu menyebutkan huruf dan mengenal huruf seperti “G, i, n, m, t, E, x, k, p, d, F, y”, Sulit membedakan huruf B dan D, C dan J, I dan i M dan N, dan banyak kesalahan dalam mengucapkan kata seperti “bulan, rajin, terima, dengan, hidup, kursi, gelas, ganu, maker, halet ulal, kareme, manum”, RA juga tidak bisa membaca kata “ny” dan “ng” pada kalimat “bani mempunyai seekor kucing” dia membacanya “bani nem-nen-pu-nya-i sei-e-kor kucing”, dia tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf. Ia membutuhkan waktu lama untuk membaca karena ia mengeja setiap huruf didalam hati.

LKF mengalami problematika membaca pada dua aspek yaitu mengenal kalimat dengan nilai 40 dan mengenal paragraf dengan nilai 25. Berdasarkan nilai tersebut LKF dapat dikatakan masih kurang dalam membaca.

Karakteristik prolematika membaca yang dialami LKF yaitu sulit membedakan setiap kata dalam kalimat, ia membutuhkan waktu saat mengeja kalimat. LKF sulit dalam membaca kalimat “suatu pagi kucing itu mengeong terus” dan dia kesulitan dalam membaca kata “memeriksanya”, “mengobatinya”, “dokter”.

SAS mengalami problematika membaca pada dua aspek saja yaitu mengenal kalimat dengan nilai 40 dan mengenal paragraf dengan nilai 40. Berdasarkan nilai tersebut SAS masih kurang baik dalam membaca. Karakteristik prolematika membaca yang dialami SAS yaitu sulit mengeja setiap kata dalam kalimat, ia masih mengeja saat membaca kalimat. SAS masih terbata-bata dalam membaca. Pada kalimat “dani memeriksanya dengan hati-hati”, dia membacanya “dani me-mem-mirik-san-nya de-ngan hati-ha-ti”, dan sulit membaca kalimat “suatu pagi kucing itu mengeong terus” dan dia kesulitan dalam membaca kata “memeriksanya”, “mengobatinya”, “dokter”.

Kemampuan membaca yang dimiliki MAJ masih sangat kurang. Ia mengalami problematika pada empat aspek membaca, yaitu mengenal huruf dengan nilai 40, mengenal kata 30, mengenal kalimat 30 dan mengenal paragraf 10. Hal ini menunjukkan bahwa MAJ belum bisa membaca.

Karakteristik prolematika membaca MAJ yaitu ia belum mengenal huruf, tidak dapat menyebutkan huruf, Seperti huruf “G, n, s, t, m, E, B, u, e, r, p, j, F, H, y, t, Q, w, x, v, k, L”, tidak dapat membedakan huruf, tidak dapat merangkai kata, tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf dan sulit membaca kata yang berakhiran huruf konsonan. Misalnya “rumah, bulan, rajin, terima, dengan, harus, anak, hidup, ikan, kursi, gelas”.

Kemampuan membaca yang dimiliki BU masih sangat kurang. Ia mengalami problematika pada empat aspek membaca, yaitu mengenal huruf dengan nilai 30, mengenal kata 20, mengenal kalimat 15 dan mengenal paragraf 10. Hal ini menunjukkan bahwa BU belum bisa membaca.

Karakteristik prolematika membaca BU yaitu ia belum mengenal hampir semua huruf Seperti huruf “G, n, s, t, m, E, B, u, e, r, p, j, F, H, y, t, Q, w, x, v, k, L”, tidak dapat menyebutkan huruf, tidak dapat membedakan huruf, tidak dapat membaca kata “rumah, bulan, rajin, terima, dengan, harus, anak, hidup, ikan, kursi, gelas”, tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf. dan sulit membaca kata yang berakhiran huruf konsonan.

HN mengalami problematika membaca hanya pada satu aspek, yaitu mengenal paragraf dengan nilai 55, dapat dikatakan bahwa HN memiliki kemampuan membaca yang cukup baik meskipun memiliki problem pada satu aspek.

Karakteristik prolematika membaca yang dialami HN yaitu tidak dapat membaca teks paragraf, ketika membaca teks HN masih belum lancar karena bingung membedakan perbedaan antara setiap kata yang ada pada teks. HN masih terbata-bata dalam membaca dengan nada datar dan masih memerlukan waktu dalam membaca tiap kata, dan masih sering mengeja dalam beberapa kata. Misalnya pada kata “memeriksanya”, “mengobatinya”. HN juga sulit membaca lebih dari tiga kata dan pada huruf “ng” dan “ny”.

Kemampuan membaca yang dimiliki AZ masih kurang. Ia mengalami problematika pada tiga aspek membaca, yaitu mengenal kata dengan nilai 25, mengenal kalimat 25 dan mengenal paragraf 25. Karakteristik prolematika membaca AZ yaitu ia tidak dapat merangkai kata, tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf, AZ juga sulit dalam membaca karena belum banyak mengenal huruf seperti “G, n, s, t, m, E, B, u, e, r, p, j, F, H, y, t, Q, w, x, v, k, L”, dan sulit membaca kata yang berakhiran huruf konsonan. Misalnya “rumah, bulan, rajin, terima, dengan, harus, anak, hidup, ikan, kursi, gelas”.

Kemampuan membaca yang dimiliki MNA masih kurang. Ia mengalami problematika pada tiga aspek membaca, yaitu mengenal kata dengan nilai 55, mengenal kalimat 30 dan mengenal paragraf 30. Karakteristik prolematika membaca MNA yaitu ia tidak dapat membaca kata yang berakhiran huruf konsonan seperti “gelas, asib, lukad, sakel, mahur, manum, kareme, nabol, tupin, halet, atak,kaketi”. Dan MNA juga tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf karena masih mengeja.

Problematika membaca yang dialami oleh SA hanya pada dua aspek membaca yaitu mengenal kalimat dengan nilai 50 dan mengenal paragraf dengan nilai 50. Karakteristik prolematika membaca yang dialami SA yaitu masih mengeja dan terbata-bata saat membaca, ragu-ragu dalam membaca kalimat maupun teks paragraf. dan sulit membaca kata yang berakhiran huruf konsonan. Contohnya Pada kalimat “dani memeriksanya dengan hati-hati”, dia membacanya “dani me-mem-mirik-san-nya de-ngan hati-ha-ti”.

Problematika membaca yang dialami oleh AAA pada dua aspek membaca yaitu mengenal kalimat dengan nilai 55 dan mengenal paragraf dengan nilai 55. Karakteristik prolematika membaca yang dialami AAA yaitu masih ragu-ragu dalam membaca kalimat maupun teks paragraf, AAA juga masih terbata-bata dalam membaca, dan sulit membaca kata yang berakhiran huruf konsonan. Contohnya Pada kalimat “dani memeriksanya dengan hati-hati”, dia membacanya “dani me-mem-mirik-san-nya de-ngan hati-ha-ti”.

Kemampuan membaca yang dimiliki MGP masih kurang. Ia mengalami problematika pada tiga aspek membaca, yaitu mengenal kata dengan nilai 25, mengenal kalimat 25 dan mengenal paragraf 25. Karakteristik prolematika membaca MGP yaitu ia tidak dapat merangkai kata, tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf dengan benar, MGP juga sulit dalam membaca karena belum banyak mengenal huruf. seperti huruf “G, n, s, t, m, E, B, u, e, r, p, j, F, H, y, t, Q, w, x, v, k, L”,

dan sulit membaca kata yang berakhiran huruf konsonan seperti “rumah, bulan, rajin, terima, dengan, harus, anak, hidup, ikan, kursi, gelas”.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa 18 dari 30 siswa dikelas 1(A) masih mengalami problematika dalam membaca dengan karakteristik yang berbeda. Kemampuan siswa membaca masih banyak yang kurang mampu dalam membaca kalimat dan teks paragraf.

3. Upaya guru untuk mengatasi problematika kemampuan membaca permulaan siswa

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya. Dalam proses belajar mengajar, tentunya guru mengalami problematika, terutama dalam mengajar membaca permulaan. Seorang guru juga harus melakukan upaya untuk mengatasi problematika tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Februari 2022 dengan guru kelas 1(A) “Cut Nilawati, S.Pd.I” menunjukkan bahwa Upaya guru untuk mengatasi problematika kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1(A), maka hasil wawancara yang didapat sebagai berikut:

Dengan memberikan dorongan dan motivasi yang besar akan memberikan peningkatan pada kemampuan membaca siswa, memberikan pembelajaran membaca diluar jam kelas setiap hari 1-2 orang siswa yang belum mampu membaca, guru menggunakan buku belajar cepat membaca,

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menyediakan fasilitas dan media yang sesuai dan beragam, Guru menyediakan buku cerita agar siswa lebih tertarik dalam belajar membaca, dan Menggunakan metode permainan kartu bergambar dengan cara mengidentifikasi gambar apa yang didalam kartu, kemudian siswa diminta menyebutkan huruf yang ada dengan cara meneja. hal ini merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika kemampuan membaca permulaan siswa⁴⁹.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa ada beberapa siswa yang belum mampu membaca, upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika yang dihadapi siswa juga baik. Peneliti melakukan observasi ketiga pada tanggal 14 Februari 2022, siswa diperintahkan untuk membaca buku dengan teman sejawat dan membentuk grup membaca, setiap grup terdiri dari 4-5 orang siswa dengan kemampuan membaca sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Kemudian siswa diminta untuk membaca buku yang diberikan oleh guru sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hakikat membaca permulaan, maka problematika belajar yang muncul terkait erat dengan kemampuan yang dipersyaratkan dalam membaca permulaan, serta aspek-aspek yang merupakan ciri membaca

⁴⁹ Wawancara guru kelas I(A) MIN 4 Langsa Pada Tanggal 14 Februari 2022.

permulaan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan tes membaca kepada siswa kelas 1(A) di MIN 4 Langsa pada empat aspek yaitu:

1. Mengenal Huruf

Aspek ini menilai kemampuan mengidentifikasi huruf. Pada aspek ini, siswa diminta menyebutkan atau membaca nama huruf-huruf, ada 5 orang siswa yang mengalami problematika membaca pada aspek ini yaitu AM, AS, RA, MAJ, BU.

Karakteristik problematika membaca pada aspek mengenal huruf yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf, menyebutkan huruf dan membedakan huruf. Kesulitan siswa dalam mengenal huruf dapat dipengaruhi oleh memori jangka pendek yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Amitya Kumara, A. Jayanti Wulansari & L. Gayatri Yosef yang mengatakan bahwa memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkain huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata⁵⁰. Mulyono Abdurrahman menjelaskan bahwa memori dapat berkaitan dengan memori visual untuk mengenal bentuk-bentuk huruf atau memori auditif untuk mengenal bunyi-bunyi huruf. Gangguan persepsi visual dapat menyebabkan siswa sulit membedakan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama, dan akibat dari kaesulitan tersebut siswa juga sulit untuk membedakan nama-nama huruf.

2. Mengenal kata

Pada tahap ini mengukur kemampuan membaca kata-kata yang terpisah sesuai dengan tingkatan siswa. Tugas siswa yaitu membaca kata-

⁵⁰ Amitya Kumara, dkk. (2014). *Perkembangan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: PT Kanisius. Hal. 5.

kata yang terdapat dalam lembar tes tetapi tidak boleh dieja. Siswa yang mengalami problematika membaca pada aspek ini antara lain AM, AS, MAJ, BU, AZ, MNA, MGP.

Karakteristik problematika membaca pada aspek mengenal kata yaitu tidak dapat merangkai kata, kesalahan dalam mengucapkan kata. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mulyono Abdurrahman bahwa penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh siswa berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Hal ini biasa terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain adalah karena siswa menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan⁵¹.

3. Mengetahui kalimat yang tidak memiliki arti

Tahap ini merupakan cara untuk mengukur kesadaran fonemik dan pemahaman ortografi siswa. Tahap ini mengukur kemampuan membaca yaitu prinsip-prinsip abjad. siswa diminta membaca seperti yang tertulis dilembar tes. Siswa yang mengalami problematika pada aspek ini yaitu AMS, KFR, AA, AM, AS, RA, LKF, SAS, MAJ, BU, AZ, MNA, SA, AAA, MGP.

Karakteristik problematika membaca pada aspek mengetahui kalimat yaitu tidak dapat membaca kalimat dan meneja. Mann, Suiter & McClung

⁵¹ Mulyono Abdurrahman. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti. Hal. 176-178.

mengatakan bahwa membaca kata-kata terpisah tanpa makna dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang struktur bahasa⁵².

4. Mengenal paragraf

Aspek ini merupakan penilaian kunci, mengukur kelancaran dalam membaca teks yang ceritanya berkaitan dan pemahaman. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan untuk membaca teks secara otomatis, akurat, dan menggunakan ekspresi serta kemampuan untuk memahami isi teks. Siswa yang mengalami problematika membaca pada aspek ini yaitu DZ, HZ, AMS, KFR, AA, AM, AS, RA, LKF, SAS, MAJ, BU, HN, AZ, MNA, SA, AAA, MGP.

Pada aspek ini, karakteristik problematika membaca permulaan yaitu mengeja terbata-bata, dan tidak memahami isi teks bacaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyono Abdurrahman yang mengatakan keraguan dalam membaca sering disebabkan siswa kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman. Selain itu jika siswa belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma, mereka akan mengalami kesulitan dalam intonasi⁵³.

Berdasarkan pembahasan diatas, bahwa satu aspek membaca saling berkaitan dan mempengaruhi aspek membaca yang lain. Misalnya kemampuan pada aspek satu akan mempengaruhi aspek dua, kemampuan aspek satu dan dua menjadi indikator ketercapaian kemampuan pada aspek 4 dan seterusnya.

⁵² Mulyono Abdurrahman. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti. Hal. 199.

⁵³ Mulyono Abdurrahman. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti. Hal. 177-178.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan:

1. Seluruh siswa MIN 4 Langsa dengan jumlah sampel 30 orang siswa, terdapat 12 orang siswa memiliki Kemampuan membaca permulaan yang sangat baik dan 18 orang siswa yang mengalami problematika yang harus diberikan perhatian lebih agar problematika bisa diatasi dengan baik.
2. Problematika yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa adalah belum mampu memahami aspek-aspek membaca seperti: mengenal huruf, kata, kalimat dan teks bacaan.
3. Upaya guru untuk mengatasi problematika kemampuan membaca permulaan siswa adalah memberikan dorongan dan motivasi yang besar akan memberikan peningkatan pada kemampuan membaca siswa, memberikan pembelajaran membaca diluar jam kelas setiap hari 1-2 orang siswa yang belum mampu membaca, guru menggunakan buku belajar cepat membaca, Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menyediakan fasilitas dan media yang sesuai dan beragam, Guru menyediakan buku cerita agar siswa lebih tertarik dalam belajar membaca, dan Menggunakan metode permainan kartu bergambar dengan cara mengidentifikasi gambar apa yang didalam kartu, kemudian siswa diminta menyebutkan huruf yang ada dengan cara meneja.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil dan simpulan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Untuk siswa
 - a. Siswa hendaknya memperbanyak latihan membaca.
 - b. Siswa hendaknya memiliki waktu khusus untuk membaca.
2. Untuk guru
 - a. Guru diharapkan memberi kesempatan lebih banyak pada siswa untuk membaca secara mandiri.
 - b. Guru diharapkan dapat memberikan penanganan yang tepat setelah mengetahui letak kesulitan membaca masing-masing siswa.
3. Untuk kepala sekolah
 - a. Sekolah diharapkan dapat memberikan wadah bagi kegiatan membaca berupa program budaya baca dengan cara menyediakan satu waktu untuk membaca bersama-sama.
 - b. Kepala sekolah perlu mendukung proses pembelajaran dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan misalnya pengoptimalan fungsi perpustakaan.
4. Untuk peneliti lain
 - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk dikembangkan dan dilanjutkan oleh peneliti lain dengan bahasan masalah yang lebih dalam dan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Jurusan PGSD*, 4b (3), 6.
- Anggraeni, Sri Wulan dan Yayan Alpian. (2020). *Membaca Permulaan Dengan Teams Games Tournament (TGT)*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Bungin, M. Burhan. (2014). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Predana Media Grup.
- Fahrurrozi. (2016). Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 10 (2), 116.
- Ginting, Meta Br. (2019). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herman. Penerapan Media Aplikasi Education Games Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Penelitian Fakultas Ilmu Sosial*, 485.
- Jahrir, Andi Sahtiani. (2020). *Membaca*. Jawa Timur: Penerbit Qiara Media.
- Komarudin dan Yoke Tjuparmah S. (2000). *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*.

Jakarta: Bumi Aksara.

Kumara, Amitya Dkk. (2014). *Perkembangan Kemampuan Membaca.*

Yogyakarta: PT Kanisius.

Kurniaman, Otang. (2016). Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas 1 SDN 79 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Jurusan PGSD*, 5 (2), 8-9.

Latifatu, Tia. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Kelas 3 di Sekolah Dasar.

Jurnal Penelitian Jurusan PGSD, 6 (1), 7.

Meliyawati. (2016). *Pemahaman Dasar Membaca.* Yogyakarta: Deepublish.

Muhyidin, Asep. (2018). Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan

di Kelas Awal. *Jurnal Penelitian Jurusan PSD*, 4 (1), 12.

Mulyasana, Dedi. (2012). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya saing.* Bandung:

Remaja Rosdakarya.

Mulyati, Yeti. (2011). Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan. *Jurnal*

Penelitian PGSD, 5.

Musodah, A. (2014). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui*

Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B2. (Skripsi

Program Studi Pendidikan Guru dan Pendidikan Anak Usia Dini,

Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) Diakses dari

<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/13180>

Panjaitan, Chery Julida. (2018). Meminimalisir Kesulitan Membaca Dengan

Metode Reading Aloud Pada Siswa Min 1 Langsa. *Jurnal Penelitian*, 1 (1), 5.

Pratiwi, Cerianing Putri. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan

Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar.

Jurnal Penelitian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 7 (1), 6.

Putra, Nusa. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Rahim, Farida. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rizkiana. (2016). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa*. (Skripsi Jurusan PGSD, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019) Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/40935>

Suastika, Nyoman. (2018). Problematika Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3 (1), 63.

Tjoe, Jo Lioe. (2012). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7 (1), 29.

Wardani, I.G.A.K. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

LEMBAR WAWANCARA GURU KELAS 1 (A)

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa?
2. Bagaimana cara Ibu mengajar membaca kepada siswa?
3. Bagaimana respon siswa dalam belajar membaca?
4. Bagaimana cara Ibu dalam memperhatikan kegiatan belajar membaca siswa dikelas?
5. Apa saja Problematika yang dihadapi siswa saat membaca?
6. Jika siswa menghadapi kesulitan dalam belajar membaca tindakan apa yang anda lakukan?
7. Bagaimana hasil belajar membaca siswa dikelas?
8. Menurut Ibu faktor apa saja yang dapat mempengaruhi hasil belajar membaca siswa?

HASIL WAWANCARA GURU KELAS 1 (A)

Nama : Cut Nilawati, S.Pd.I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : 1 (A)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa?	Sebagian siswa sudah dapat mengenal huruf, tetapi ada beberapa siswa yang belum mampu membaca dengan persentase sebanyak 20% dari 30 siswa, kemampuan membaca siswa terus meningkat. Jika dibandingkan dengan awal tahun masuk sekolah hanya satu atau dua orang siswa saja yang sudah mampu membaca.
2	Bagaimana cara Ibu mengajar membaca kepada siswa?	Memberikan tugas membaca kepada siswa dengan memantau setiap bacaan siswa, dan memerintahkan siswa untuk menyebutkan huruf-huruf yang menjadi kata. Selain itu juga menggunakan alat peraga dalam pembelajaran, siswa diminta untuk menyusun huruf menjadi suku kata dengan tema "bintang kecil", satu persatu siswa ditunjuk untuk menyusun setiap huruf.
3	Bagaimana respon siswa dalam belajar membaca?	Baik, Siswa antusias dalam belajar membaca.
4	Bagaimana cara Ibu dalam memperhatikan kegiatan belajar membaca siswa dikelas?	Meminta siswa yang belum mampu membaca untuk diajarkan dan

		dilatih kemampuan membacanya
5	Apa saja Problematika yang dihadapi siswa saat membaca?	Siswa Kesulitan Mengenal Huruf, Membaca Kata, Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti, Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat
6	Jika siswa menghadapi kesulitan dalam belajar membaca tindakan apa yang anda lakukan?	Memberikan dorongan dan motivasi yang besar akan memberikan peningkatan pada kemampuan membaca siswa, memberikan pembelajaran membaca diluar jam kelas setiap hari 1-2 orang siswa yang belum mampu membaca, guru menggunakan buku belajar cepat membaca, Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menyediakan fasilitas dan media yang sesuai dan beragam, Guru menyediakan buku cerita agar siswa lebih tertarik dalam belajar membaca, dan Menggunakan metode permainan kartu bergambar dengan cara mengidentifikasi gambar apa yang didalam kartu, kemudian siswa diminta menyebutkan huruf yang ada dengan cara meneja
7	Bagaimana hasil belajar membaca siswa dikelas?	Dari 30 orang siswa ada 12 siswa memiliki Kemampuan membaca

		permulaan yang sangat baik dan 18 siswa yang mengalami problematika yang harus diberikan perhatian lebih agar problematika bisa diatasi dengan baik
8	Menurut Ibu faktor apa saja yang dapat mempengaruhi hasil belajar membaca siswa?	Lingkungan, Sarana kurang memadai, Kurangnya motivasi

LEMBAR OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (✓)	Deskripsi
1	Mengenal Huruf			
2	Membaca Kata			
3	Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti			
4	Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat			

HASIL OBSERVASI

1. Nama : DZ

No	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (✓)	Deskripsi
1	Mengenal Huruf		✓	
2	Membaca Kata		✓	
3	Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti		✓	
4	Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dapat membaca teks paragraph • Tidak memahami teks paragraf yang dibaca dan jeda bacaan • Terbata-bata dalam membaca • Memerlukan waktu dalam membaca • Sering mengeja Seperti pada kata “memeriksanya” dan “mengobatinya”

2. Nama : HZ

No	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (✓)	Deskripsi
1	Mengenal Huruf		✓	
2	Membaca Kata		✓	
3	Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti		✓	
4	Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dapat membaca teks paragraph • Masih belum lancar karena bingung membedakan perbedaan antara setiap kata

				<p>yang ada pada teks</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terbata-bata dalam membaca dengan nada datar. Seperti Pada kalimat “dani memeriksanya dengan hati-hati”, dia membacanya “dani me-mem-mirik-san-nya dengan hati-ha-ti”
--	--	--	--	---

3. Nama : AMS

No	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (✓)	Deskripsi
1	Mengenal Huruf		✓	
2	Membaca Kata	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Sukar ketika melanjutkan setiap kata yang dibaca
3	Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti		✓	
4	Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Terbata-bata dalam membaca Seperti Pada kalimat “dani mem-pu-nya-i-se-kor-ku-cing”, “dani sang-ngat-men-nya-ya-yang-ngi ku-cing-nya”

4. Nama : KFR

No	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (✓)	Deskripsi
1	Mengenal Huruf		✓	
2	Membaca Kata	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Sulit membedakan setiap kata dalam kalimat
3	Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti		✓	
4	Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Mengeja kalimat • Sulit membaca kata yang

	dan intonasi yang tepat			memiliki kata “nya”. Seperti “d-a-ni em-mem-pe-upu-punya-i”
--	-------------------------	--	--	---

5. Nama : AA

No	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (✓)	Deskripsi
1	Mengenal Huruf		✓	
2	Membaca Kata	✓		• Masih mengeja
3	Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti		✓	
4	Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Ragu-ragu • dibantu oleh guru, seperti dalam kalimat “dani em-eme-m-pu-n-y-ai”, “se-e-ko-r ku-co-icing”

6. Nama : AM

No	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (✓)	Deskripsi
1	Mengenal Huruf	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Belum mengenal hampir semua huruf • Tidak dapat menyebutkan huruf Seperti huruf “L, k, Q, E, G, D, C, W, R, J, t” • Tidak dapat membedakan huruf
2	Membaca Kata	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dapat merangkai kata • Sulit membaca kalimat yang memiliki “ng” dan “ny”
3	Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti	✓		• Kesulitan dalam membaca kata “terima, dengan, gelas, kursi, harus, rajin, tasang, lukad,

				ganu, kaketi, kareme”
4	Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf

7. Nama : AS

No	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (✓)	Deskripsi
1	Mengenal Huruf	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Belum mampu mengidentifikasi huruf seperti “B, D, G, L, K, Q, E, M, N, J, c, F, i, V, X, t” • Tidak dapat membedakan huruf seperti B dan D, C dan J, I dan i M dan N
2	Membaca Kata	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Mengeja
3	Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Banyak kesalahan dalam mengucapkan kata seperti “bulan, rajin, terima, dengan, hidup, kursi, gelas, ganu, maker, halet ulal, kareme, manum”
4	Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa membaca kata “ny” dan “ng” pada kalimat “bani mempunyai seekor kucing” dia membacanya “bani nenen-pu-nya-i sei-e-kor kucing”

8. Nama : RA

No	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (✓)	Deskripsi
1	Mengenal Huruf	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Belum mampu menyebutkan huruf dan mengenal huruf seperti “G, i, n, m, t, E, x, k, p, d, F, y” • Sulit membedakan huruf B dan D, C dan J, I dan i M dan N
2	Membaca Kata	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Kesalahan dalam mengucapkan kata seperti “bulan, rajin, terima, dengan, hidup, kursi, gelas, ganu, maker, halet ulal, kareme, manum”
3	Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti		✓	
4	Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa membaca kata “ny” dan “ng” pada kalimat “bani mempunyai seekor kucing” dia membacanya “bani nenen-pu-nya-i sei-e-kor kucing” • Mengeja

9. Nama : LKF

No	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (✓)	Deskripsi
1	Mengenal Huruf		✓	
2	Membaca Kata	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan dalam membaca kata “memeriksanya”, “mengobatinya”, “dokter”

3	Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti		✓	
4	Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Sulit membedakan setiap kata dalam kalimat • Membutuhkan waktu saat mengeja kalimat • Sulit dalam membaca kalimat “suatu pagi kucing itu mengeong terus”

10. Nama : SAS

No	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (✓)	Deskripsi
1	Mengenal Huruf		✓	
2	Membaca Kata	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Sulit mengeja setiap kata
3	Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti		✓	
4	Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Mengeja saat membaca kalimat • Terbata-bata pada kalimat “dani memeriksanya dengan hati-hati”, dia membacanya “dani me-mem-mirik-san-nya de-ngan hati-ha-ti”, dan sulit membaca kalimat “suatu pagi kucing itu mengeong terus” dan dia kesulitan dalam membaca kata “memeriksanya”, “mengobatinya”, “dokter”

11. Nama : MAJ

No	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (✓)	Deskripsi
1	Mengenal Huruf	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Belum mengenal huruf • Tidak dapat menyebutkan huruf, Seperti huruf “G, n, s, t, m, E, B, u, e, r, p, j, F, H, y, t, Q, w, x, v, k, L” • Tidak dapat membedakan huruf
2	Membaca Kata	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dapat merangkai kata • Sulit membaca kata yang berakhiran huruf konsonan. Misalnya “rumah, bulan, rajin, terima, dengan, harus, anak, hidup, ikan, kursi, gelas”
3	Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Terbata-bata
4	Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf

12. Nama : BU

No	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (✓)	Deskripsi
1	Mengenal Huruf	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Belum mengenal hampir semua huruf Seperti huruf “G, n, s, t, m, E, B, u, e, r, p, j, F, H, y, t, Q, w, x, v, k, L” • Tidak dapat menyebutkan huruf • Tidak dapat membedakan huruf

2	Membaca Kata	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dapat membaca kata “rumah, bulan, rajin, terima, dengan, harus, anak, hidup, ikan, kursi, gelas” • Sulit membaca kata yang berakhiran huruf konsonan
3	Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Mengeja
4	Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf

13. Nama : HN

No	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (✓)	Deskripsi
1	Mengenal Huruf		✓	
2	Membaca Kata		✓	
3	Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti		✓	
4	Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dapat membaca teks paragraph • Terbata-bata • Memerlukan waktu • Mengeja dalam beberapa kata. Misalnya pada kata “memeriksanya”, “mengobatinya”. HN juga sulit membaca lebih dari tiga kata dan pada huruf “ng” dan “ny”

14. Nama : AZ

No	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (✓)	Deskripsi
1	Mengenal Huruf		✓	
2	Membaca Kata	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dapat merangkai kata • Sulit membaca kata yang berakhiran huruf konsonan. Misalnya “rumah, bulan, rajin, terima, dengan, harus, anak, hidup, ikan, kursi, gelas”
3	Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Terbata-bata
4	Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf

15. Nama : MNA

No	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (✓)	Deskripsi
1	Mengenal Huruf		✓	
2	Membaca Kata	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Mengeja
3	Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dapat membaca kata yang berakhiran huruf konsonan seperti “gelas, asib, lukad, sakel, mahur, manum, kareme, nabol, tupin, halet, atak,kaketi”
4	Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf

16. Nama : SA

No	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (✓)	Deskripsi
1	Mengenal Huruf		✓	
2	Membaca Kata	✓		<ul style="list-style-type: none"> Masih mengeja dan terbata-bata
3	Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti		✓	
4	Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat	✓		<ul style="list-style-type: none"> Ragu-ragu Sulit membaca kata yang berakhiran huruf konsonan. Contohnya Pada kalimat “dani memeriksanya dengan hati-hati”, dia membacanya “dani me-mem-mirik-san-nya dengan hati-ha-ti”

17. Nama : AAA

No	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (✓)	Deskripsi
1	Mengenal Huruf		✓	
2	Membaca Kata	✓		<ul style="list-style-type: none"> Terbata-bata Sulit membaca kata yang berakhiran huruf konsonan Pada kalimat “dani memeriksanya dengan hati-hati”, dia membacanya “dani me-mem-mirik-san-nya dengan hati-ha-ti”
3	Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti		✓	
4	Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal	✓		<ul style="list-style-type: none"> Ragu-ragu

	dan intonasi yang tepat			
--	-------------------------	--	--	--

18. Nama : MGP

No	Aspek yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (✓)	Deskripsi
1	Mengenal Huruf		✓	
2	Membaca Kata	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dapat merangkai kata • Sulit membaca kata yang berakhiran huruf konsonan seperti “rumah, bulan, rajin, terima, dengan, harus, anak, hidup, ikan, kursi, gelas”
3	Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Terbata-bata
4	Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat	✓		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf dengan benar

LEMBAR TES MEMBACA SISWA KELAS 1 (A)

Nama : _____

No	Sub Tugas	Nilai	Keterangan
1	<p>Mengenal Huruf. Sebutkan huruf dibawah ini!</p> <p style="text-align: center;"> G n i S t m E b U A e r p u j s D a E i M a H i K L m d Z x c V b B L p y T A f G n c R w Q n k z s A j a i o P </p>		
2	<p>Membaca kata. Sebutkan kata dibawah ini tanpa mengeja!</p> <p style="text-align: center;"> Rumah bulan rajin terima dengan Bisa harus anak suka hidup kita ikan Meja Pintu Kursi Gelas </p>		
3	<p>Membaca kata yang tidak mempunyai arti. Bacalah kata dibawah ini seperti yang tertulis!</p> <p style="text-align: center;"> -tasang -asib -lukad -sakel -ganu -mahur -kaketi - akum -halet -ulal -atak - kareme -wijab -nabol -manum -tupin </p>		

4	<p>Kelancaran membaca nyaring dan jeda bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat.</p> <p>Bacalah paragraf berikut!</p> <p>Dani mempunyai seekor kucing.</p> <p>Dani sangat menyayangi kucingnya. Dia selalu mengajaknya bermain. Suatu pagi kucing itu mengeong terus. Dani memiriksanya dengan hati-hati. Dani sangat terkejut karena ada luka dikaki kucingnya. Dani bersedih, lalu memberitahu ibunya. Ibu dani segera mengobatinya. Ibu dani seorang dokter hewan. Kucing dani sekarang lincah dan dapat bermain lagi. Sekarang dani kembali riang.</p>		

RUBRIK PENILAIAN HASIL TES MEMBACA SISWA KELAS 1 (A)

No	Nama	Aspek yang dinilai				Jumlah Nilai	Keterangan
		Mengenal Huruf	Mengenal Kata	Mengenal Kalimat	Mengenal Paragraf		
1	DZ	90	90	70	25	275	Cukup
2	HZ	100	80	80	55	315	Cukup
3	AMS	60	60	40	40	200	Kurang
4	KFR	90	75	55	25	245	Kurang
5	AA	75	75	50	50	250	Kurang
6	AM	25	25	25	25	100	Kurang
7	AS	50	25	25	25	175	Kurang
8	RA	55	80	25	25	185	Kurang
9	LKF	80	60	40	25	205	Kurang
10	SAS	80	60	40	40	210	Kurang
11	MAJ	40	30	30	10	110	Sangat Kurang
12	BU	30	20	15	10	75	Sangat Kurang
13	HN	75	75	75	55	280	Cukup
14	AZ	80	25	25	25	155	Kurang
15	MNA	100	55	30	30	215	Kurang
16	SA	80	80	50	50	260	Kurang
17	AAA	80	80	55	55	270	Kurang
18	MGP	75	25	25	25	150	Kurang

Nilai:

0-20 : Sangat Kurang

21-40 : Kurang

41-60 : Cukup

61-80 : Baik

81-100 : Sangat Baik

**DOKUMENTASI SAAT MELAKUKAN PENELITIAN
DI MIN 4 LANGSA**







Perbaikan *

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
Nomor 3879 Tahun 2021

T E N T A N G

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penyusunan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor : 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor : 146 Tahun 2014 Tentang perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 10 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
5. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : B.II/3/17201, tanggal 24 April 2019 Tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang definitif;
6. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 27 Tahun 2021 tanggal 21 Januari 2021 , tentang Pengangkatan Dekan dan Wakil Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) langsa;
7. DIPA Nomor : 025.04.2.888040/2021, tanggal 23 November 2020;
- Memperhalikan : Hasil Seminar Proposal Mahasiswa Tanggal 3 Mei 2021

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :
Kesatu : Menunjuk Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa:

1. Dr. Sabaruddin, M.Si*
(Membimbing Isi)
2. Chery Julida Panjaitan, M.Pd*
(Membimbing Metodologi)


Untuk Membimbing Skripsi :
N a m a : Dwi Rahayu
Tempat / Tgl.Lahir : Langsa, 3 Agustus 1999
NIM : 1052017084
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Problematika Kemampuan Membaca Permulaan Siswa MIN 4 Langsa

- Kedua : Bimbingan harus diselesaikan selambal-lambatnya selama 1 (satu) tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut di atas, diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.
Kutipan Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : L a n g s a
Pada Tanggal : 5 Mei 2021

Dekan,
dlo.
ZAINAL ABIDIN

Diperbaiki tanggal 14 Juni 2021 *)
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Wakil Dekan Bidang Akademik



1. Dekan IAIN Langsa
2. Kasubbag Akademik Kemahasiswaan dan Alumni
3. Ketua Prodi PGMI FTIK IAIN Langsa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Kampus IAIN Langsa, Jln. Meurandeh - Kota Langsa, Provinsi Aceh, Telp. 0641-22619/23129
Fax. 0641-425139 website : <http://www.ftik.iainlangsa.ac.id> email : ftik@iainlangsa.ac.id

Nomor : B-202/In.24/FTIK/PP.00.9/02/2022
Lampiran : -
Perihal : **Mohon Izin Untuk Penelitian Ilmiah**

Kepada Yth,
Kepala Sekolah MIN 4 Langsa
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Dengan hormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa dengan ini memaklumkan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa kami yang tersebut di bawah ini :

Nama : DWI RAHAYU
Tempat / Tanggal Lahir : Langsa, 03 Agustus 1999
Nomor Induk Mahasiswa : 1052017084
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Bermaksud mengadakan penelitian di wilayah Bapak/Ibu, sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul 'Problematika Kemampuan Membaca Permulaan Siswa MIN 4 Langsa '

Untuk kelancaran penelitian dimaksud kami mengharapkan kepada Bapak/ibu berkenan memberikan bantuan sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, segala biaya penelitian dimaksud ditanggung yang bersangkutan.

Demikian harapan kami atas bantuan serta perhatian Bapak/ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Langsa, 07 Februari 2022
Dekan


Zainal Abidin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA LANGSA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4 LANGSA
JALAN PTPN I KEBUN BARU KECAMATAN LANGSA BARO KOTA LANGSA
Telepon (0641) 21070 Email : min.geudubangaceh@gmail.com

Nomor : B.041/MI.01.21/4/PP.004/3/2022
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian Ilmiah

Langsa, 9 Maret 2022

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Langsa
di
Langsa

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : B-202/In.24/FTIK/PP.00.9/02/2022,
Tanggal 7 Februari 2022 perihal sebagaimana tersebut di pokok surat, maka
dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **DWI RAHAYU**
Tempat/ Tanggal Lahir : Langsa, 03 Agustus 1999
NIM : 1052017084
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Mahasiswa yang namanya tersebut di atas telah melaksanakan penelitian ilmiah di
MIN 4 Langsa dari tanggal 9 s/d 23 Pebruari 2022 dengan hasil yang baik, dan
untuk memenuhi suatu persyaratan dalam penyusunan Skripsi yang berjudul :
**PROBLEMATIKA KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA MIN 4
LANGSA.**

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan
terima kasih.

Wassalam
Kepala

Helmi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1	Nama lengkap	Dwi Rahayu
2	Tempat / Tanggal Lahir	Langsa, 03 Agustus 1999
3	Jenis Kelamin	Perempuan
4	Agama	Islam
5	Kebangsaan	Indonesia
6	Status Perkawinan	Belum Kawin
7	Pekerjaan	Mahasiswa
8	Alamat	Jln. Utama Karang Anyar, Dsn Setia, Kec Langsa Baro, Kota Langsa
9	No. Telp/Hp	082277582381
10	SD	SD Negeri 2 Karang Anyar
11	SMP	SMP Negeri 2 Langsa
12	SMA	SMA Negeri 5 Langsa
13	Masuk ke Fakultas tarbiyah	Tahun 2017
14	Fakultas/ Prodi	Tarbiyah/PGMI
15	Nomor Induk Mahasiswa	1052017084
16	Nama Ayah	Suryadi
17	Nama Ibu	Rukiah
18	Alamat Orang Tua	Jln. Utama Karang Anyar, Dsn Setia, Kec Langsa Baro, Kota Langsa

Langsa, 13 Juni 2022

Penulis

DWI RAHAYU
NIM. 1052017084